

**SKRIPSI**

**URGENSI PENDIDIKAN SHALAT UNTUK ANAK  
DALAM HADITS TARBAWI TA 2021/2022**

**Oleh :**

**NENSI ASTRI IRANA  
NPM. 1701010151**



**Jurusan: Pendidikan Agama Islam  
Fakultas: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

**1443 H/ 2022 M**

**URGENSI PENDIDIKAN SHALAT UNTUK ANAK  
DALAM HADITS TARBAWI TA 2021/2022**

Diajukan untuk memenuhi tugas dan sebagai syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI)

Disusun Oleh :

Nensi Astri Irana  
NPM.1701010151

Pembimbing I : Dr. Zainal Abidin, M.Ag

Pembimbing II : Dedi Wahyudi, M.Pd.I

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

**1443 H/ 2022 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: [www.tarbiyah.metrouniv.ac.id](http://www.tarbiyah.metrouniv.ac.id); e-mail: [tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id](mailto:tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id)

## PERSETUJUAN

Judul : URGENSI PENDIDIKAN SHALAT UNTUK ANAK DALAM  
HADITS TARBAWI

Nama : Nensi Astri Irana

NPM : 1701010151

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

## DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Dosen Pembimbing I

**Dr. Zainal Abidin, M.Ag**  
NIP. 19700316 199803 1 003

Metro, November 2021  
Dosen Pembimbing II

**Dedi Wahyudi, M.Pd.I.**  
NIP. 19910103 2015031 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**NOTA DINAS**

Nomor : -  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
Perihal : Permohonan Dimunaqsyahkan

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Metro  
di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Nensi Astri Irana  
NPM : 1701010151  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : URGENSI PENDIDIKAN SHALAT UNTUK ANAK DALAM HADITS TARBAWI

Sudah kami setujui dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqsyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dosen Pembimbing I

**Dr. Zainal Abidin, M.Ag**  
NIP. 19700316 199803 1 003

Metro, November 2021

Dosen Pembimbing II

**Dedi Wahvudi, M.Pd.I.**  
NIP. 19910103 2015031 003

Mengetahui  
Ketua Jurusan PAI

**Muhammad Ali, M.Pd.I**  
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kola Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

No: B-0219/An-28-1/D/PP-00-9/01/2022

Skripsi dengan judul: "URGENSI PENDIDIKAN SHALAT UNTUK ANAK DALAM HADITS TARBAWI" disusun oleh: Nensi Astri Irana, NPM. 1701010151, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Kamis, 02 Desember 2021.

**TIM PENGUJI**

Ketua/Moderator : Dr. Zainal Abidin, M.Ag

(.....)

Penguji I : Basri, M.Ag

(.....)

Penguji II : Dedi Wahyudi, M.Pd.I.

(.....)

Sekretaris : Novita Herawati, M.Pd

(.....)

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Zuhairi, M.Pd.

NIP. 196206121989031006

## **ABSTRAK**

### **URGENSI PENDIDIKAN SHALAT UNTUK ANAK DALAM HADITS TARBAWI TA 2021/2022**

**Oleh :  
NENSI ASTRIRANA**

Shalat merupakan bentuk ibadah yang wajib dilaksanakan bagi setiap mukmin laki-laki dan juga perempuan yang sudah baligh karena ibadah shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang telah Allah SWT syariatkan, setiap muslim yang telah lahir di dunia ini akan ditanyakan kewajiban mengenai pelaksanaan shalat. Perintah shalat pada sejak usia 7 tahun. Kajiannya dilatar belakangi oleh adanya hadis Nabi yang menyeru orang tua untuk memerintahkan anak untuk shalat pada usia 7 tahun dan memukulnya ketika usia 10 tahun apabila anak masih membangkang perintah shalat. Penetapan usia tersebut apakah harus dipahami secara tekstual atau usia tersebut hanya sebagai simbol dimulainya kematangan berpikir pada anak.

Tujuan studi ini adalah untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana peran orang tua terhadap urgensi pendidikan shalat untuk anak dalam hadits tarbawi. Permasalahan tersebut dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (*Library Reasearch*), dengan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpul datanya. Data diperoleh dari kitab hadis perintah shalat pada anak dalam Sunan Abu Daud serta tulisan-tulisan jurnal dari jurnal dan buku dan dianalisis menggunakan teknik analisa data kualitatif.

Kajian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan shalat kepada anaknya dengan serius sejak usia 7 tahun. Shalat pada anak usia tujuh tahun ini belum menjadi sebuah kewajiban yang dihukumi dosa bila ditinggalkan. Usia tujuh tahun itu anak harus benar-benar ditekankan untuk melaksanakan shalat dan diberikan pendidikan secara serius tentang shalat. Sebelum usia tujuh tahun anak sudah bisa di latih untuk melakukan shalat sebagai pembiasaan agar anak terbiasa patuh dan tunduk kepada ajaran Tuhan. Anak harus diperintah secara serius dalam pengajaran shalat kepada anak usia tujuh tahun dapat dilakukan melalui perintah dan hukuman. Hadis Tarbawi Rasulullah SAW menjelaskan bahwa perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika umur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan). Hadis tersebut memerintahkan untuk memukul anak yang telah berusia sepuluh tahun apabila membangkang tidak mengerjakan shalat agar anak paham tentang beratnya sanksi apabila meninggalkan shalat sehingga pukulan yang dilakukan kepada anak adalah pukulan karena sayang, bukan pukulan yang meninggalkan bekas atau menyakitkan. Pukulan yang disebutkan dalam hadis merupakan pukulan yang mendidik bukan pukulan yang bersifat mengadili.

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan arahan dalam merubah pola pendidikan orang tua terhadap anak yang sesuai dengan hadits Rasulullah SAW dan bagi anak untuk mengetahui urgensi pendidikan shalat serta akibat meninggalkan ibadah shalat.

## ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nensi Astri Irana  
NPM : 1701010151  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 09 November 2021

Yang Menyatakan



Nensi Astri Irana  
NPM. 1701010151

## MOTTO

إِغْتَنِمِ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ  
قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Manfaatkanlah lima hal sebelum datang lima hal: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, masa hidupmu sebelum datang masa kematianmu.” (HR. Imam Alhakim: 341)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>( HR. Imam Al Hakim :341)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur dan bahagia kehadirat Allah SWT, atas terselesaikannya skripsi ini, penulis persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak ku Sutopo dan Mamak ku Sri Widyawati yang telah melahirkanku, membesarkanku, mendidik, mengarahkan, memotivasi, membimbing, memberikan semangat lalu memberikan cerita yang membuatku tertawa walau kesedihan sedang melandaku, dan selalu setia mendengarkan keluh kesahku dan senantiasa selalu mendoakanku dan sabar demi suksesanku. karya ini saya persembahkan untuk kalian sebagai wujud dan terimakasih terhadap bapak dan ibu, dan kelak cita-cita saya ini akan menjadikan persembahan yang paling mulia untuk kalian, dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan rezeki, kesehatan, rahmat dan hidayah kepada bapak dan mamaku.
2. Kepada suamiku Hendra Prastiawan yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk terus bangkit dalam keadaan apapun, dan yang selalu senantiasa mendengarkan keluh kesalku dan selalu mendampingiku untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Metro.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillahirobbil 'alamin, rasa syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal ini, yang merupakan bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar S.Pd pada Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Metro.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan. Kritik dan saran demi perbaikan proposal ini dari semua pihak sangat penulis harapkan. Penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada :

1. Dr. Siti Nurjanah, M.Ag Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
2. Dr. Zuhairi, M, Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Muhammad Ali, M.Pd.I Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Dr. Zainal Abidin, M.Ag dan Dedi Wahyudi, M.Pd.I pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingannya yang sangat berharga dalam mengarahkan penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, yang telah memberikan ilmu dari dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
6. Perpustakaan IAIN Metro yang telah membantu penulis dari awal semester sampai dalam penyusunan skripsi.
7. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

8. Sahabat-sahabatku, Husna, Maryanah, Triska, Titin, Ghera, Meydita, Meitin, Elsy. Terimakasih sudah menjadi sahabat yang selalu memberikan solusi dari setiap masalahku dan selalu memberikan semangat kepadaku.
9. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 khususnya PAI kelas E, terimakasih perhatian dan semangat selama 4 tahun terakhir ini.
10. Dan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Dengan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak tersebut penulis mengucapkan terimakasih, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya bagi hamba-hambahnya yang telah mempersembahkan yang baik kepada semuanya. Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, semoga hasil penelitian yang akan dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama.

Metro, 9 Juli 2021

Penulis



**Nensi Astri Irana**  
NPM. 1701010151

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
1. Tujuan Penelitian.....	4
2. Manfaat Penelitian.....	4
D. Penelitian Relevan.....	5
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	9
2. Sumber Data.....	10
3. Teknik Pengumpulan Data .....	12

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	13
5. Teknik Analisa Data.....	15

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Hadits Perintah Shalat untuk Anak .....	20
1. Matan Hadits .....	20
2. Takhrij Hadits.....	20
a. Kritik Sanad Hadits .....	20
b. Kritik Matan Hadits.....	24
c. Asbabul Wurud Hadits .....	29
B. Pendidikan Shalat untuk Anak dalam Hadits Tarbawi .....	30
1. Pengertian Shalat.....	30
2. Tujuan Pelaksanaan Shalat.....	31
3. Faktor yang Mempengaruhi Shalat Anak.....	32
4. Metode Mendidik Shalat Anak .....	34
5. Upaya Orang Tua dalam Mendidik Shalat Anak .....	38

## **BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Hadits.....	42
1. Pemahaman Tekstual.....	42
2. Pemahaman Kontekstual .....	43
B. Analisis Fase Pendidikan Shalat dalam Hadits Tarbawi.....	51
1. Fase 0-7 Tahun .....	52
2. Fase 7-10 Tahun .....	53
3. Fase 10 Tahun Ke atas .....	54

C. Urgensi Pendidikan Shalat untuk Anak dalam Hadits Tarbawi.....	54
---	----

#### **BAB 1V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	58
B. Saran.....	59

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

#### **RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Bimbingan Skripsi
2. Surat Bebas Pustaka
3. Surat Keterangan Bebas Jurusan PAI
4. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
5. Outline
6. Alat Pengumpul Data
7. Lembar Validasi
8. Hasil Uji Validitas Ahli
9. Dokumentasi Kepada Para Ahli
10. Daftar riwayat hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Shalat adalah bentuk ibadah yang wajib dilaksanakan bagi setiap mukmin laki-laki dan juga perempuan yang sudah baligh. Ibadah shalat ini merupakan salah satu bentuk ibadah yang telah Allah SWT syariatkan, setiap muslim yang telah lahir di dunia ini dan juga berada dalam lingkungan keluarga muslim nanti akan ditanyakan kewajiban mengenai pelaksanaan shalat.<sup>1</sup>

Anak adalah pelanjut generasi keluarga dan juga bangsa. Generasi penerus setiap anak membutuhkan pendidikan yang baik sehingga kemampuan dan potensi anak bisa berkembang dengan cepat dan akan tumbuh menjadi seorang yang memiliki kepribadian kuat dan memiliki kemampuan juga keterampilan yang bermanfaat. Orang tua dan lembaga pendidikan yang berperan dan bertanggung jawab untuk menjadikan anak-anak sebagai generasi yang tangguh.<sup>2</sup>

Urgensi pendidikan shalat bagi anak karena shalat adalah salah satu amalan ibadah yang pertama kali akan dihisab ketika seseorang menghadap Allah di akhirat kelak. Seorang muslim akan rugi apabila tidak mengamalkan kewajiban shalat semasa hidupnya terutama kita selaku umat Islam harus

---

<sup>1</sup> Nanik, "Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Kemandirian Shalat Pada Anak Retardasi Mental Ringan," *At-Taklim* 16, no. 1 (2017): 44.

<sup>2</sup> Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 20.

saling mengingatkan dan membentengi diri terutama kepada keluarga kita dan anak kita, sebelum hal ini terjadi perlunya untuk diterapkan pendidikan shalat kepada seluruh orang umat muslim terutama anak-anak sebagai pengenalan, pembelajaran, dan pembiasaan.

Pengamalan shalat anak dipengaruhi salah satunya oleh pendidikan dan pembinaan serta pengawasan yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua sangat bertanggung jawab terhadap anak-anaknya karena anak merupakan buah hati kedua orang tua, barang siapa diantara kedua orang tuanya yang mampu mendidik dan membimbing anak-anaknya dengan baik di masa kecil, maka ia akan bangga dan bahagia dengan mereka di masa dewasa. Imam Al Ghazali mengungkapkan bahwa idealnya orang tua wajib mengingatkan dan mengajarkan anak untuk beribadah, perintah anak untuk melakukan ibadah shalat terdapat di dalam hadis riwayat Abu Dawud :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ ابُو دَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)

Artinya :

“Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra, ia berkata: Rasulullah saw” bersabda: “perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan). (HR. Abu Daud).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Al Bani, Muhammad Nashirudin, *Shahih Sunan Abu Daud* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 198

Hadits nabi tersebut menjelaskan bahwa orang tua disuruh untuk memerintahkan shalat pada anaknya sejak usia 7 tahun. Memukul anak jika perlu ketika sudah sampai usia 10 tahun apabila anak membangkang atau meninggalkan perintah shalat. Orang tua yang menyadari bahwa anak adalah amanah dari Allah Swt tentunya akan mendidik mereka dengan semaksimal mungkin, sesuai dengan tahap perkembangan anak serta berharap dikemudian hari akan menjadi anak yang sholeh dan bermanfaat bagi umat Islam, inilah yang diinginkan setiap orang tua kepada setiap anaknya.

Tujuan shalat adalah semata-mata untuk mengingat Allah yang telah menciptakan manusia dan alam semesta ini sebagai tempat kehidupan. Manusia juga harus memahami kedudukannya sebagai hamba Allah yang patuh dan taat dengan cara melaksanakan ibadah shalat. Orang tua maupun lembaga pendidik harus sabar dalam menghadapi perilaku anak untuk mengajarkan anak mendirikan ibadah shalat. Kenyataan yang terjadi “sekarang adalah kurangnya intensitas bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya karena orang tua terlalu memfokuskan kepada bagaimana cara untuk menghidupi anggota keluarganya dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan yang bersifat membimbing, memberi perhatian sangat minim untuk dilakukan. Pendidikan dan pengawasan orang tua terhadap anak menjadi kurang intensif, sehingga banyak anak yang kurang mendapatkan bimbingan terutama dalam shalat.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dapat menanamkan nilai keagamaan terutama ibadah shalat pada anak sejak usia

dini yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dalam haditsnya. Anak ketika dewasa akan cenderung bersikap positif terhadap agamanya. Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang dituangkan”dalam skripsi ini yang berjudul: Urgensi Pendidikan Shalat untuk Anak dalam Hadits Tarbawi.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua terhadap urgensi pendidikan shalat untuk anak dalam hadits tarbawi ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui peran orang tua terhadap urgensi pendidikan shalat untuk anak dalam hadits tarbawi.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Memberikan dampak perubahan pemikiran orang tua dalam mendidik anak untuk shalat sesuai dengan ajaran agama Islam dalam hadits Rasulullah SAW.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi Orang Tua**

- a) Memberikan arahan dalam merubah pola pendidikan orang tua terhadap anak yang sesuai dengan hadits Rasulullah SAW.
  - b) Meningkatkan kesadaran orang tua akan urgensi pendidikan shalat bagi anak.
- 2) Bagi Anak
- a) Melatih kedisiplinan anak dalam beribadah shalat.
  - b) Anak mengetahui urgensi pendidikan shalat serta akibat meninggalkan ibadah shalat.

#### **D. Penelitian Relevan**

1. Skripsi karya Yeni Indah Kurniawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri / IAIN Metro, Tahun 2019, yang berjudul: Upaya Orang Tua Dalam Membimbing Ibadah Shalat Anak Di Dusun Bumi Asih Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Lampung Timur.<sup>4</sup>

Skripsi ini membahas tentang orang tua memiliki kewajiban kepada anaknya untuk membimbing dan mengajarkan shalat, dan dapat memberikan motivasi atau dorongan supaya anak mau untuk melaksanakan ibadah shalat dengan baik di dalam kehidupannya. Pengembangan pendidikan tersebut dilakukan orang tua sejak dini mungkin, jika anak membantah atau membengkok ajaran orang tua maka orang tua memukul anak dengan pukulan yang tidak merusak atau

---

<sup>4</sup> Yeni Indah Kurniawati, *Upaya Orang tua Dalam Membimbing Ibadah Shalat Anak di Dusun Bumi Asih Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Lampung Timur* (Metro : IAIN Metro, 2019). Iii.

membahayakan diri anak. Karakter tersebut diharapkan supaya anak mampu mengikuti kebiasaan dan ajaran yang baik sehingga tercipta rasa ketaatan dalam ibadah.

Penelitian ini membahas mengenai urgensi dan peran orang tua dalam mendidik shalat anak yang sesuai dengan ajaran Islam dengan mengacu kepada hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

2. Skripsi karya Didin Komarudin, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Tahun 2015, yang berjudul *Bimbingan Keagamaan Bagi Anak (Studi di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Fadillah Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta)*.<sup>5</sup>

Skripsi ini membahas tentang bagaimana metode dan materi bimbingan keagamaan anak yang meliputi ketauhidan atau keimanan, ibadah dan akhlak yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan pertama adalah metode individual yang meliputi nasehat, keteladanan, pujian, hukuman, hadiah dan pembahasan. Kedua, yaitu bimbingan wudhu, adzan dan iqomah, shalat, dzikir, dan do'a, baca tulis al-quran dan infaq. Ketiga, meliputi memberi dan menjawab salam, bersalaman, membiasakan selalu bersyukur, membiasakan etika makan dan minum, menanamkan sikap tanggung jawab dan sikap tolong menolong.

---

<sup>5</sup> Didin Komarudin, *Bimbingan Keagamaan Bagi Anak (Studi di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Al- Fadhilah Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta)* (Yogyakarta, t.t.). iii.

Penelitian ini membahas pendidikan shalat yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang mengacu pada hadits Rasulullah SAW dengan menggunakan metode keteladanan, berulang-ulang, tidak membandingkan dan tegas.

3. Skripsi karya Agus Sumardiono, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014, yang berjudul *Metode Orang Tua Dalam Membangun Keberagaman Anak (Studi Pada Keluarga Waluyo)*

Skripsi ini membahas tentang bagaimana karakteristik sikap dan perilaku keberagaman anak-anak yang menjadi keluarga Waluyo sebagai objek penelitian. Hasil peneliti menunjukkan bahwa karakteristik membangun sikap dan perilaku agama anak-anak dalam keluarga Waluyo dijalankan dengan dua metode yaitu dengan pengawalan terhadap pertumbuhan jasmani rohani anak-anak dan perkembangan nalar anak-anak. Pemahaman agama anak secara baik, diperlukan juga institusi keagamaan atau pendidikan yang dapat menunjangnya, namun tetap keluarga memegang kendali” atas perkembangannya.<sup>6</sup>

Penelitian ini membahas pendidikan shalat yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang mengacu pada hadits Rasulullah SAW dengan menggunakan metode keteladanan, berulang-ulang, tidak membandingkan dan tegas.

---

<sup>6</sup> Agus Sumardiono, *Metode Orang Tua Dalam Membangun Keberagaman Anak (Studi Pada Keluarga Waluyo)* (Yogyakarta, 2014). iii.

4. Skripsi karya Chalifah Mustaqimah, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun 2016, yang berjudul: Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Anak (Studi Terhadap 3 Keluarga di Desa Balupayung, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap).

Hasil penelitian di atas adalah tujuh peran yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan perilaku keberagaman anak pada tiga keluarga di Desa Balu Payung, Kecamatan Kesuguhan, Kabupaten Cilacap yaitu: keteladanan, adanya hadiah, pembiasaan, hafalan, menanamkan tauhid, memberikan motivasi, ”adanya pengendalian.”<sup>7</sup>

Penelitian ini membahas pendidikan shalat yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang mengacu pada hadits Rasulullah SAW dengan menggunakan metode keteladanan, berulang-ulang, tidak membandingkan dan tegas.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Sulistiyowati tentang Peran Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Lima Waktu di Desa Wirajaya RT/RW 014/004 Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2015.

Jenis “penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menurut penelitian Eka Sulis Setiyowati dalam mengerjakan sholat orang tua jarang yang melaksanakan secara berjamaah sehingga banyak kendala yang dihadapi

---

<sup>7</sup> Chalifah Mustaqimah, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Anak (Studi Terhadap 3 keluarga di Desa Bullupayung, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap)* (Purwekerto, 2016). Iii.

orang tua dalam memerintahkan anaknya untuk melaksanakan ibadah” sholat lima waktu.<sup>8</sup>

Penelitian ini membahas pendidikan shalat yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang mengacu pada hadits Rasulullah SAW dengan menggunakan metode keteladanan, berulang-ulang, tidak membandingkan dan tegas dan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*).

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu Penelitian yang dilakukan melalui jasa kepustakaan sebagai sumber tertulis dengan cara pengumpulan data, mengadakan penelaahan terhadap referensi referensi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>9</sup>

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan dokumentasi, majalah, koran, dan lain-lain. Berdasarkan sumber data tersebut penelitian ini kerap disebut penelitian dokumentasi (*documentary research*) atau survei buku (*book survey*/

---

<sup>8</sup> Eka Sulis Setiyoeati, *Peran Orang Tua Dalam Melaksanakan Ibadah Sholat Lima Waktu di Desa Wirajaya RT/RW 014/004 Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji* (Mesuji, 2015). iii.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 247.

*research*). Penelitian kepustakaan menekankan pada kajian-kajian kepustakaan sebagai sumber data atau bahan utama penelitian.<sup>10</sup>

Penulis memilih metode *library research* maka akan diperoleh data berupa beberapa peninggalan tulisan-tulisan khususnya sumber utama yakni kitab hadits perintah shalat pada anak dalam Sunan Abu Daud serta tulisan-tulisan dari jurnal dan buku yang kemudian akan penulis kaji secara mendalam dan informasi tersebut dijelaskan sewajarnya dengan tidak menghilangkan sifat aslinya.

Penelitian deskripsi analisis yaitu memaparkan apa adanya terhadap apa yang dimaksud oleh suatu teks dengan cara memrosakan dengan bahasa peneliti tanpa merubah makna atau maksud dalam hadits tersebut.

## **2. Sumber Data**

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah hadits shahih yang terdapat dalam buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian atau lebih spesifiknya dapat penulis uraikan sebagai berikut:

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari data-data sumber primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Sumber primer yaitu data yang bersumber dari sumber asli atau dengan kata lain ialah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data tersebut

---

<sup>10</sup> Zuhari, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Metro: IAIN Metro, 2018), 54.

menjadi data sekunder kalau dipergunakan orang yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian yang bersangkutan.<sup>11</sup>

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Penelitian substansi pemikiran tokoh misalnya sumber primer adalah sejumlah karya tulis yang ditulis langsung oleh objek yang diteliti dalam bentuk dokumen, sumber primer diartikan sebagai sumber data yang langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan dokumen. Sumber semacam ini dapat disebut juga dengan *first hand sources of information* atau sumber informasi tangan pertama.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemah kitab hadits shahih Sunan Abu Daud.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber informasi yang diperoleh bukan dari sumber pertama. Sumber informasi semacam ini disebut dengan sumber sekunder yaitu sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.

Mahmud dalam bukunya metode penelitian pendidikan juga mengatakan bahwa penelitian substansi pemikiran tokoh misalnya, sumber sekunder adalah sejumlah karya tulis orang lain berkenaan dengan objek yang diteliti dalam bentuk dokumen, sumber sekunder

---

<sup>11</sup> Jonathan, Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Ed. 1* (Yogyakarta: Graha Ilmu, tt), 129.

adalah sumber informasi yang tidak secara langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Sumber ini disebut juga dengan istilah sumber informasi tangan kedua.<sup>12</sup>

Sumber data pendukung ini digunakan untuk memperkuat sumber utama sehingga penelitian akan lebih valid dalam menemukan kesimpulan. Sumber data yang membahas mengenai pokok-pokok penelitian yang dibahas oleh pemikir lain yang berkenaan dengan permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu sebagai penjelas bagi bahan primer yang diantaranya terdiri dari:

- 1) Jurnal terkait.
- 2) Artikel terkait.
- 3) Kamus bahasa Indonesia dan Arab.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara peneliti dalam menghimpun dan menganalisis datanya untuk kebutuhan penelitian yang akan diangkat oleh seorang peneliti. Beberapa teknik pengumpulan data yang dihimpun menjadi berbagai bagian yaitu teknik observasi, teknik komunikasi, teknik pengukuran, teknik wawancara dan teknik mengkaji dokumen. Peneliti menggunakan teknik mengkaji dokumen.<sup>13</sup> Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

---

<sup>12</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

<sup>13</sup> Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pradigma, Metode, dan Aplikasi* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 35

notulen rapat, lengge, agenda, dan sebagainya.<sup>14</sup> Metode dokumentasi peneliti pilih guna memperoleh data-data yang diperlukan.

Penulis juga melakukan telaah pustaka atau mengkaji berbagai literatur yaitu dengan mendalami, mencermati dan menganalisis. Kegiatan ini dikenal dengan istilah mengkaji bahan pustaka atau kajian pustaka.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadits dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian baik itu klasik maupun modern untuk diolah kemudian dianalisis. Metode dan analisis data di atas maka peneliti akan menemukan kesimpulan yang objektif dari analisisnya.

#### **4. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Keabsahan suatu data sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan menyajikan sebuah data tersebut untuk mengetahui kesesuaian data yang akan disajikan untuk mengetahui keabsahan data. Peneliti perlu literatur yang sesuai dan lengkap dan peneliti akan menyajikan buku-buku yang relevan dalam penelitiannya. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari, mengkaji, dan menganalisis buku tersebut agar bisa sesuai dengan penelitian yang akan diambil. Keikutsertaan peneliti juga menjadi bagian penting dan membutuhkan waktu lama dalam mengkaji dan menganalisis data yang akan disajikan dalam bentuk tekstual. Teknik penjaminan keabsahan data merupakan cara-cara peneliti untuk mengukur

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,... 74.

kreadibilitas data yang akan disajikan (kepercayaan) dalam proses pengumpulan data.<sup>15</sup>

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka yaitu penelitian dengan mengkaji dan menganalisis kata-kata atau buku referensi yang relevan dalam penelitian hal ini bisa mempengaruhi kreadibilitas dan informasinya, waktu pengungkapan kondisi yang dialami, maka dari itu peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data-data yang akan diambil dari berbagai sumber yang relevan dan waktu sehingga ada triangulasi dari berbagai sumber.

Penulis dalam memeriksa keabsahan dan kevaliditasan data menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Data tersebut digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti menggunakan teknik kevaliditas data, teknik sumber. Triangulasi dengan sumber untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

#### a. Triangulasi Sumber

Cara meningkatkan kepercayaan penelitian mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain dan relevan dengan fokus penelitian. Peneliti juga perlu mengeksplorasi,

---

<sup>15</sup> Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pradigma, Metode, dan Aplikasi* (Malang:Universitas Brawijaya Press,2017), 65

mengkaji, dan menganalisis dari data beragam sumber yang disajikan.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menggunakan pendekatan secara tekstual untuk mengkaji dan menganalisis sumber yang didapatkan pada saat pengumpulan data dan menganalisis data tersebut. Ide dasarnya adalah melihat menganalisis buku-buku hadist tarbawi yang sesuai dengan baik sehingga memperoleh kebenaran dan triangulasi berusaha mengecek dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

## 5. Teknik Analisa Data

Penelitian studi pustaka ini menggunakan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>17</sup>

Cara menganalisa data secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Aan Komariah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013),170

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 248.

a. Reduksi data

Data yang di dapat di lapangan jumlahnya sangat banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci dalam menyajikannya dan menganalisis datanya.

Reduksi data yaitu memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kita. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

Semakin lama peneliti mengkaji hadis-hadis tarbawi maka jumlah data yang disajikan semakin banyak, kompleks, dan rumit untuk itu perlu di analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang menjadi pembahasan pokok, memfokuskan permasalahan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya, membuang hal yang dianggap tidak perlu.<sup>18</sup>

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini peneliti mencatat, merangkum, menganalisis, dan mengkaji data yang ada pada hadist tarbawi tentang urgensi shalat sebagai rujukan kemudian akan memfokuskan pada pembahasan yang sangat penting dan membuang al-hal yang tidak penting

---

<sup>18</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014).125

b. Display data

Setelah melalui tahap mereduksi data maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data.

Display data adalah penyajian data dalam bentuk matrik, network, chart, atau grafik dan sebagainya. Peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.

Penelitian studi pustaka dalam penyajian data dapat dilakukan dan diuraikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, penelitian studi pustaka paling sering menyajikan data dalam penelitian studi pustaka adalah teks yang bersifat naratif.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan di atas maka peneliti akan menyajikan data yang berbentuk uraian dan memilih keterkaitan antar kategori yang sedang dibahas dalam bentuk teks naratif dengan melihat sudut pandang shalat yang ada di dalam hadist tarbawi.

c. Conclusion Drawing/Verivikasion

Langkah ketiga dari penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verivikasi.

Kesimpulan yang di dapat di awal hanya bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti relevan dan kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, akan tetapi apabila kesimpulan yang di dapat pada tahap awal didukung oleh

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 21

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>20</sup>

Pengambilan keputusan dan verifikasi, dari data yang didapat mencoba mengambil keputusan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung.<sup>21</sup>

Berdasarkan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menggunakan metode induktif yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal yang umum yaitu data urgensi pendidikan shalat untuk anak dalam hadits tarbawi yang dihasilkan dari analisis dari sumber data primer dan sekunder.

#### d. Contact analysis data

Contact analisis data adalah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan menginventaris buku-buku yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Menginventaris buku-buku yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian selanjutnya dianalisis untuk mencari pola yang akan ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penggunaan data ini harus membutuhkan kemampuan analisis yang tajam dalam

---

<sup>20</sup> Aan Komariah dan Djam'an, *Metodologi Penelitian*. 220

<sup>21</sup> Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 86-87.

mencari pola yang akan ditentukan penelitian yang sifatnya kepastakaan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ( Jakarta:Pustaka Obor,20). 63

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hadits Perintah Shalat untuk Anak

##### 1. Matan Hadits

Perintah anak untuk melakukan ibadah shalat terdapat di dalam hadis riwayat Abu Dawud, bahwasannya Rasulullah saw beliau bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمُرِّي الصِّيرْفِي عَنْ عَمْرِو بْنِ شَعِيبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al Muzani Ash-Shairafi dari 'Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan). (HR. Abu Daud).<sup>1</sup>

##### 2. Takhrij Hadits

###### a. Kritik Sanad Hadits

Penelusuran ini berfungsi untuk mendeteksi apakah jalur periwayatan pada hadis ini berkesinambungan antara murid dan guru

---

<sup>1</sup> Al Bani, Muhammad Nashirudin, *Shahih Sunan Abu Daud*,... 198.

karena salah satu syarat hadis dikatakan Sahih ialah kesinambungan sanad.

Munzier Suparta dalam bukunya ilmu hadis salah satu syarat hadis dikatakan sahih yaitu sanadnya bersambung atau sering disebut dengan “ittishal as-Sanad” sehingga akan terjadi kesinambungan berita dari perawi yang satu dengan yang lain, bahkan memperjelas bahwa hadits tersebut bersambung sampai kepada Nabi.

#### 1) Muammal bin Hisyam

Nama aslinya adalah Muammal bin Hisyam al-Yaskkari atau dikenal dengan Abu Hisyam al-Bashri. Bagian dari Tabi' Tabi'in yang besar wafat pada tahun 253 H. Mempunyai guru Ismail bin Ulayyah, Abi Muawiyah, dan Abi Ubada Yahya sedangkan muridnya yaitu Abu Daud, an-Nasa'i, dan Bukhari. Menurut Abu Hatim ia termasuk suduq (jujur), Abu Daud dan al-Nasa'i mengatakan (Tsiqah: bisa dipercaya dan kuat hafalannya), dan Ibn Hibban menyebutkannya dalam kitab al-Tsiqat (kitab orang-orang yang kuat hafalannya dan bisa dipercaya).

#### 2) Isma'il

Nama aslinya adalah Ismail bin Ibrahim bin Miqdam al-Asadi. Biasa dikenal dengan Ibnu Ulayyah ia termasuk bagian pertengahan Tabi'in. Guru-gurunya yaitu Ishaq bin Suwaid, Ayub bin Tamimah dan Suwar bin Abu Daud atau dikenal dengan Suwar bin Abi Hamzah, Hubaib, dan Hajjaj bin Abi Usthman

sedangkan murid-muridnya yaitu Muammal bin Hisyam, Ibrahim bin Dinar, Ahmad bin Ibrahim dan lain sebagainya.

Al-Nasa'i bahwa Ismail itu tsiqah, berkata Qutaibah Ismail termasuk salah satu hufadz pada masanya sedangkan Yahya bin Ma'in mengatakan Ismail termasuk tsiqah. Yahya bin Said berkata Ismail itu lebih tsabit dari pada Wuhaib. Ismail lahir pada tahun 110 H dan meninggal di Baghdad tahun 193 H.

### 3) Sawwar bin Hamzah

Sawwar mempunyai nama asli Sawwar bin Daud al-Muzani, dikenal dengan Abu Hamzah al-Sairafiyu al-Basriyyu merupakan bagian dari Tabi'in terdahulu. Mempunyai guru tsabit al-Bunani, Harb bin Qatan, Amr bin Syu'aib, Ata' bin Rabbah dan Thawus bin Kaisan. Sedangkan murid-muridnya yaitu Ismail Ibn Ulayyah, Sahl bin Aslam, Abdullah bin Mubarak, dan lain sebagainya.

Abu Thalib dari Ahmad bin Hanbal, Sawwar la ba'sa bih (tidak apa-apa, termasuk lafadz ta'dil), sedangkan Yahya bin Ma'in mengatakan dia termasuk tsiqah, berkata Waqi bahwa Sawwar termasuk orang yang paling tsiqah di Basrah kematian dan kelahirannya tidak diketahui.

### 4) Amr bin Syuaib

Amr bin Syuaib mempunyai nama asli yaitu Amr bin Syuaib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Al-Ash al-Qurasyiy merupakan bagian dari Tabi'in kecil. Wafat pada tahun 118 H.

Guru-gurunya yaitu ayahnya sendiri Syuaib bin Muhammad, Thawus bin Kaisan, Ashim bin Sufyan, dan Urwah bin Zubair.

Murid-muridnya yaitu Ibrahim bin Maisarah, Husain al-Mu'allim, Hamad bin Abi Humaid dan lain sebagainya. Abu Hatim mengatakan dia tinggal di Makkah. Yahya bin Said al-Qattan mengatakan apabila ada hadits yang diriwayatkan oleh Amr pasti tsiqah dan bisa dijadikan hujjah, Yahya bin Ma'in mengatakan hadits dari Amr sering ditulis. Yahya bin Ma'in juga menegaskan bahwa ia tsiqah, dan berkata Abu Zur'ah ia Tsiqah dan al-Nasa'i menegaskan bahwa ia Tsiqah.

#### 5) Abihi (Syuaib bin Muhammad)

Kata Abihi bermakna ayahnya untuk mengetahui nama aslinya maka kita harus mengetahui siapa nama muridnya sebelumnya. Berdasarkan penelusuran penulis muridnya yaitu Amr bin Syu'aib sehingga nama bapaknya yaitu Syu'aib. Nama lengkapnya yaitu Syuaib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Al-Ash. guru-gurunya yaitu Ubadah bin Shamit, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin Al-Ash. Sedangkan murid-muridnya yaitu Umar bin Syuaib, Salmah bin Abi Hisyam, dan Utsman bin Hakim. Menurut Muhammad bin Sa'ad dia termasuk orang Madinah, berkata Muhammad ibn Ubaid bahwa Syuaib bin Muhammad ini merupakan jalur yang shahih.

## 6) Jaddihi

Jaddihi merupakan sebutan dalam bahasa Arab yang bermakna kakek. Setelah melakukan penelusuran secara jelas bahwa Jadihi yang dimaksud adalah Abdullah bin Amr bin al-Ash merupakan golongan dari Sahabat. Sebagaimana kesepakatan para ulama hadits bahwa setiap sahabat itu adil. Menurut Abu Hurairah Abdullah bin Amr salah satu banyak Sahabat yang banyak meriwayatkan hadits. Syafi'i bin Mati Abdullah menghafal hadits semisal seribu hadis.<sup>2</sup>

### b. Kritik Matan Hadits

Penelusuran hadits tentang perintah shalat terhadap anak umur tujuh tahun, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Ditakhrij oleh at-Tirmidzi dalam kitab Sunan at-Tirmidzi, kitab Mawaqit, nomor 182.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ ابْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ ابْنُ الرَّبِيعِ ابْنُ سَيْرَةَ الْجُهْنِيُّ عَنْ  
عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ ابْنِ الرَّبِيعِ ابْنِ سَيْرَةَ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ ابْنِ الرَّبِيعِ ابْنِ سَيْرَةَ عَنْ أَبِيهِ  
عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ (سِنِينَ) وَاصْرُبُوهُ  
عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ

Artinya:

Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Harmalah bin ‘Abdul Aziz bin Rabi’ bin Sairah al-Juhni dari pamannya Abdul Malik bin Rabi’ bin Sairah dari pamannya Abdul Malik bin Rabi’ bin Sairah dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Ajarkanlah anakmu

<sup>2</sup> Muhsin, Kajian Kritik Sanad dan Matan Hadits tentang Perintah Shalat terhadap Anak, Musawa. 10. No. 2. (2018): 397-402.

shalat ketika telah berusia tujuh tahun dan pukullah dia pada saat berusia sepuluh tahun (apabila meninggalkannya). (HR. Turmudzi).<sup>3</sup>

2) Sunan Abu Daud, hadits tersebut yaitu:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْني الْيَسْكُرِيَّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَرْزِي الصَّيْرِي عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al Muzani Ash-Shairafi dari 'Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan). (HR. Abu Daud)<sup>4</sup>

3) Musnad Ahmad bin Hambal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا وَائِكِيغٌ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa bin Tsaurah, *Sunan at-Turmudzi* (Beirut: Darul Fikr,1988), Jilid 2, 259

<sup>4</sup> Al Bani, Muhammad Nashirudin, *Shahih Sunan Abu Daud*,... 198

<sup>5</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2008), Juz 3, 583.

Artinya:

Abdullah Menceritakan kepada kami, Ayahku menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, Daud bin Sawwar menceritakan kepada kami, dari Umar bin Syu'aib, dari ayahnya dari Kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda : perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika sampai pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahlah diantara mereka tempat tidurnya. (HR. Ahmad bin Hanbal).<sup>6</sup>

Analisis matan hadits dapat ditinjau dari sudut pandang atau tolak ukur fisik bahwa matan hadits tersebut tidak bertentangan dengan lima hal sebagai berikut:

1) Tidak bertentangan dengan rasio

Shalat merupakan ibada fardhu yang rumit. Mengerjakan shalat ada rukun, syarat, sunah dan lain-lain. Seseorang harus dilatih dan diberikan pendidikan shalat sejak dini agar dapat melakukan shalat dengan baik dan benar.

2) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Al-Qur'an memerintahkan agar setiap keluarga melaksanakan shalat. Allah SWT berfirman :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya:

---

<sup>6</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2008), Juz 3, 583.

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.<sup>7</sup>

### 3) Tidak bertentangan dengan sunah mutawatir

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تَنْتَجُ الْبَيْهَمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya:

Setiap anak dilahirkan di atas fitrah kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permissalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?<sup>8</sup>

Setiap anak yang lahir memiliki potensi yang di bawa salah satunya adalah dalam beragama. Seorang anak akan memeluk agama tergantung pendidikan yang diberikan oleh orang taunya. Setiap anak lahir dalam keadaan fitra orang tuanya yang akan mendidik dan mengarahkannya. pendidikan shalat jika orang tua memberikan pendidikan shalat sejak dia kecil maka kebiasaan shalat akan tumbuh dari awal dan anak akan menjadi seseorang yang rajin dalam beribadah shalat.

### 4) Tidak bertentangan dengan ketentuan dalam sunah mutawatir

<sup>7</sup>( QS. Thoha/20: 132).

<sup>8</sup>(HR. Bukhari)

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رواه البخاري و مسلم)

Artinya:

Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khaththab Radhiyallahu anhum berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Islam dibangun atas lima perkara. (1) Persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasul Allah, (2) mendirikan shalat, (3) mengeluarkan zakat, (4) melaksanakan ibadah haji, dan (5) berpuasa Ramadhan.<sup>9</sup>

Islam diibaratkan sebagai sebuah bangunan, dan salat adalah tiang penyangga bangunan tersebut. Apabila tiang penyangga kokoh maka agama seseorang akan tetap kokoh. Akan tetapi jika tiang bangunan (shalat) seseorang rusak, maka akan rusak pula agamanya. Oleh karena itu pendidikan shalat terhadap anak-anak sangat penting untuk diberikan oleh orang tua.

#### 5) Tidak bertentangan dengan dalil-dalil qath’i

Tidak dijumpai dalam semua sumber tentang adanya larangan seseorang untuk melaksanakan shalat. Karena shalat adalah ibadah wajib (fardhu ‘ain) bagi setiap muslim yang sudah baligh, dan dalil perintah shalat sudah jelas terdapat dalam al-Qur’an.

---

<sup>9</sup> (HR Bukhari dan Muslim)

### c. Asbabul Wurud Hadits

Imam as-Suyuti telah membagi asbabul wurud hadits menjadi 3 macam, yaitu :

- 1) Mengetahui asbabul wurud yang sebabnya berasal dari ayat-ayat al-Qur'an.
- 2) Mengetahui asbabul wurud yang berasal dari hadits itu sendiri.
- 3) Mengetahui asbabul wurud dari keterangan dari para perawi atau sahabat nabi.<sup>10</sup>

Asbabul wurud hadits tentang perintah shalat pada anak usia tujuh tahun ini penulis kemukakan dengan asbabul wurud hadits riwayat abu daud yang lain, karena memiliki kandungan matan yang hampir sama karena tidak ada penjelasan yang jelas mengenai asbabul wurud hadits tersebut.

Artinya:

Hisyam bin Sa'ad dia berkata : pernah kami pergi ke rumah Muadz bin Abdullah bin Khubaib al-Juhni RA. Lalu dia berkata kepada isterinya : kapan akan anak-anak itu harus mengerjakan shalat ? maka isterinya menjawab : seorang diantara kami menyebutkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau pernah ditanya seseorang tentang hal itu, maka beliau bersabda : Apabila anak itu telah mengenal kanan dan kirinya, maka suruhlah dia mengerjakan shalat.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Jalaluddin Abdurahman al-Suyuti, *Al-Luma' fi Asbabul Wurud al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, t,t), 11.

<sup>11</sup> (HR. Abu Daud).

Hadits di atas dapat diketahui bahwasanya munculnya hadits perintah shalat untuk anak usia tujuh tahun ketika ada seorang sahabat bernama Muadz bin Abdullah bin Khuaid al Juhni RA sedang bertanya kepada isterinya mengenai apakah anak-anak harus mengerjakan shalat lalu isterinya menjawab bahwa ada salah seorang menyebutkan bahwasanya Rasulullah SAW pernah ditanya mengenai hal tersebut, kemudian beliau menjawab ketika ada anak yang sudah bisa membedakan kanan dan kiri.

Syarah Sunan Abu Daud menyebutkan bahwa apabila ada anak yang sudah bisa membedakan kiri dan kanan maka anak tersebut sudah mumayiz. Dan usia tersebut umumnya adalah 7 tahun, maka ketika memasuki usia tersebut anak-anak diajarkan tentang shalat.

## **B. Urgensi Pendidikan Shalat untuk Anak dalam Hadits Tarbawi**

### **1. Pengertian Shalat**

Kata shalat secara bahasa berarti berdoa.<sup>12</sup> Adapun shalat secara syaria' adalah menghadap jiwa dan juga raga kepada Allah, karena taqwa seorang hamba kepada tuhanNya dengan mengagungkan kebesarannya dengan khusu' dan juga ikhlas dalam bentuk perkataan serta perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri salam.<sup>13</sup>

Shalat adalah eperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri

---

<sup>12</sup> Yulia Fitria Ningsih, dkk, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 3.

<sup>13</sup> Zaenal Abidin, *Fiqih Ibadah*, (Sleman: Deepublish, 2012), 32.

dengan salam. Pengertian shalat ini mencakup segala bentuk shalat yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.<sup>14</sup>

berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengertian shalat yaitu bentuk kegiatan atau perbuatan yang dilakukan dengan syarat-syarat tertentu, di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

## **2. Tujuan Pelaksanaan Shalat**

Shalat memiliki tujuan yang tidak terhingga. Tujuan hakiki dari shalat sebagaimana dikatakan Al-Jaziri adalah tanda hati dalam rangka mengagungkan Allah sebagai pencipta. Shalat merupakan bukti takwa manusia kepada khaliq-Nya.

Tujuan shalat antara lain untuk menyembah Allah Swt agar anak selalu ingat kepada Allah Swt, mencegah perbuatan keji dan munkar dengan harapan masuk surga untuk menghilangkan keluh kesah, resah, tak tenang dengan melaksanakan shalat dengan benar dan khusyuk maka sifat-sifat tersebut akan hilang. Melaksanakan shalat akan menimbulkan ketaatan dan kebaikan dan melatih diri khusyu dalam shalat kepada Allah Swt.

Shalat merupakan sebagai ibadah semata-mata kepada Allah SWT, dan sebagai implementasi perintah Allah yaitu membiasakan anak-anak untuk melaksanakan shalat dengan niat ikhlas. Shalat yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya kewajiban yang harus dijalankan terhadap

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 23.

anaknya yaitu menyuruh, mengajar, dan membiasakan anak untuk melakukan shalat adapun harapan yang harus ditanamkan pendidik kepada anak sebagai berikut:

- a. Shalat mereka dapat mencegah mereka dari perbuatan keji dan munkar.
- b. Shalat dapat mendidik pribadi disiplin.
- c. Shalat dapat melatih menjadi pribadi tangguh.<sup>15</sup>
- d. Shalat dapat menundukkan jiwa yang sombong.
- e. Shalat menyucikan hati dari kotoran serta penyakit jahiliyah.<sup>16</sup>

Tujuan shalat adalah agar semua orang terbiasa melaksanakan shalat dan tidak merasa asing melakukan shalat. Seseorang akan memahami dan melakukan kebiasaan baik terhadap dirinya, serta memahami keburukan (bencana) yang akan terjadi pada dirinya apabila meninggalkan shalat.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Shalat Anak**

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan shalat anak:

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak tersebut. Faktor internal yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan, antara lain Faktor hereditas yaitu jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan berbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan

---

<sup>15</sup> M. Khalilurrahman Al-Mahdani dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: Kawah Media, 2016), 242-244.

<sup>16</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006), 129-130.

psikomotorik. Tingkat usia yaitu perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Faktor kepribadian ini menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian.<sup>17</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa faktor internal dapat mempengaruhi pelaksanaan shalat fardhu anak karena faktor internal ini timbul dalam diri anak sendiri dan jika orang tua kurang memperhatikan faktor internal yang dialami anak. Seorang anak akan kurang dalam mengembangkan jiwa spiritual dalam dirinya terutama dalam hal pelaksanaan shalat fardhu jika orang tua kurang memberikan bimbingan pada anak yang terjadi adalah anak akan kurang peduli terhadap keagamaannya bahkan mengabaikan ibadah yang seharusnya mereka laksanakan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan tempat seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak, faktor lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah formal atau non-formal seperti perkumpulan

---

<sup>17</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 305-308.

dan organisasi. Faktor lingkungan masyarakat terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor ekstern mempengaruhi pelaksanaan shalat fardhu anak seperti pada halnya faktor ini merupakan faktor yang mempengaruhi anak dari luar dirinya ketika anak berada di lingkungan keluarga bahkan di lingkungan masyarakat. Orang tua kurang memberikan bimbingan keagamaan pada anak terutama pada pelaksanaan shalat fardhu.

Orang yang kurang taat melaksanakan perintah Allah untuk melaksanakan shalat fardhu maka anak akan terbawa oleh situasi yang ditimbulkan oleh faktor tersebut. Orang tua senantiasa membentengi anak anaknya dengan selalu memberikan bimbingan keagamaan pada anak terutama pada pelaksanaan shalat fardhu, maka anak akan lebih bertanggung jawab melaksanakan perintah Allah atau kewajibannya.

#### **4. Metode Mendidik Shalat Anak**

Metode adalah cara atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi tersebut harus diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka pengembangan mental dan kepribadian supaya peserta didik menerima materi pembelajaran dengan mudah dan dapat diterima dengan baik.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*,... 312-314

<sup>19</sup> Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Uhamka Press, 2017), 110.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode mengajar dapat diartikan sebagai jalan seorang guru untuk memberi pemahaman kepada murid-muridnya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Metode yang digunakan tidaklah ada batasannya yang terpenting adalah bagaimana pengajaran dapat terlaksana dengan memberi pemahaman kepada murid dan tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut penulis dalam pengajaran shalat pada anak usia dini berdasarkan tingkat perkembangannya ada beberapa metode yang dapat dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Anak usia dini sangat suka meniru apa yang dilihatnya. Sifat meniru pada anak ini dapat kita optimalkan dengan cara memberikan teladan kepada anak. Anak suka meniru apa yang ia lihat maka sebagai pengajar atau orang tua yang hendak mengajarkan shalat pada anak hendaknya mengajak dan memberikan contoh kepada anak seperti mengajak anak ke masjid ketika shalat dapat kita lakukan dengan mudah setiap hari.<sup>20</sup>

Metode keteladanan agar anak secara tidak langsung akan melihat orang tua melakukan shalat secara rutin dan akan tertanam dalam memori anak. Kesadaran anak akan muncul melalui keteladanan bahwa shalat merupakan suatu kebutuhan yang harus

---

<sup>20</sup> Mustafā dan Ishak, "Urgensi Pendidikan Shalat untuk Anak dalam Keluarga: Studi Analisis Hadits tentang Hukuman Bagi Anak yang Tidak Shalat", Murobbi, 1, no. 1 (2017): 18.

dilaksanakan secara rutin terlebih lagi jika keteladanan ini diiringi dengan ajakan orang tua kepada anak untuk melakukannya bersama mereka.

b. Pembiasaan

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk melatih anak shalat adalah melalui pembiasaan pada anak adapun perbuatan-perbuatan yang dapat diajarkan kepada anak melalui pembiasaan adalah dengan membiasakan anak untuk shalat lima waktu dan shalat sunnah yang lain, membiasakan anak agar selalu dalam lingkungan yang baik. Pembiasaan yang dilakukan kepada anak secara terus-menerus secara tidak langsung akan menanamkan kebiasaan. Anak tidak melaksanakan kebiasaannya maka akan timbul rasa kekurangan bahkan kehilangan kegiatan yang biasanya anak lakukan. Shalat akan menjadi kebiasaan yang dilakukan anak secara terus-menerus.

c. Nasihat

Jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya. Nasihat ini bisa dilakukan atau diterapkan kepada anak usia dini sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Nasehat bisa dilakukan dengan menggunakan cerita-cerita, dongeng-dongeng, ataupun dengan memberikan nasihat secara langsung kepada anak.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), 188.

d. Hukuman atau Pukulan

Teladan dan nasehat tidak mampu mendidik anak untuk shalat maka tindakan tegas harus dilakukan pada saat itu juga sehingga anak akan melaksanakan kewajibannya dan menjadikan kebiasaan dimasa yang akan datang. Tindakan tegas ini bisa dilakukan dengan hukuman. Hukuman merupakan salah satu cara syariatkan dan termasuk juga salah satu cara yang berhasil yang sesekali perlu dilakukan di dalam proses pendidikan.<sup>22</sup>

Pukulan atau hukuman di sini dengan kasih sayang dan dilandasi untuk memberikan pendidikan kepada anak, bukan dengan kekerasan dan menyiksa.<sup>23</sup>

e. Perhatian dan Pemantauan

Perhatian dan pemantauan kepada anak merupakan salah satu pondasi pendidikan yang paling utama. Seorang anak senantiasa menjadi fokus perhatian dan pemantauan dengan cara mengikuti semua kegiatan atau aktivitas anak. Orang tua harus memberikan perhatian penuh terhadap proses pendidikan shalat anak sekaligus memantau kegiatan shalatnya. Metode perhatian ini juga bisa berupa pujian dan penghargaan. Orang tua dapat memberikan pujian dan penghargaan kepada anak ketika melaksanakan shalat lima waktu baik berupa kata-kata pujian ataupun dengan memberikan hadiah kepada

---

<sup>22</sup> Risdianto Hermawan, "Pengajaran Shalat pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW",.. 288-289.

<sup>23</sup> Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*,.. 99.

anak. Anak akan merasa diperhatikan dan dihargai usaha belajarnya menjalankan shalat.

## **5. Upaya Orang Tua dalam Mendidik Shalat Anak**

Anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dibimbing untuk mencapai keutamaan dalam hidup serta untuk mendekatkan diri dengan Allah, sebagai orang tua yang bertanggung jawab sudah seharusnya berusaha untuk membimbing anak-anaknya supaya menjadi anak yang senantiasa melaksanakan shalat fardhu.

Orang tua adalah teladan utama bagi anak bila orang tua rajin beribadah maka anaknya juga berusaha mencontohnya. Memberi tauladan yang baik kepada anak-anak tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuk yang sempurna.

Keshalihan orang tua memiliki andil yang besar terhadap akhlak anaknya. Akhlak yang buruk orang tua juga akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak tersebut. Pengaruh tersebut muncul disebabkan beberapa faktor yaitu berkah dan juga balasan Allah terhadap amal-amal shaleh yang dilakukan dan kecaman atau balasan Allah atas amal buruk yang dilakukan seseorang.<sup>24</sup>

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya maka orang tua harus memberikan bimbingan kepada anak-anaknya sesuai dengan situasi dan kondisi anak serta dibarengi dengan pribadi yang baik pula dari orang tua itu sendiri agar anak mudah menerima

---

<sup>24</sup> Syaikh Mushtafa Al-'Adawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 19.

bimbingan dari orang tua dan juga mudah dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kewajiban mendirikan shalat untuk anak-anak belum ditekankan namun sebagai orang tua wajib mendidik anak untuk shalat ketika berusia tujuh tahun atau ketika sudah baligh.<sup>25</sup>

Orang tua berkewajiban untuk membimbing dan mengajari anak beribadah, mengajarkan tata cara beribadah, melakukan perbuatan-perbuatan baik, dengan membimbing dan mengajari anak, maka anak akan senang untuk melaksanakan ibadahnya terutama ibadah shalat fardhu.

Orang tua yang memberikan teladan yang baik dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu akan ditiru dan diikuti oleh anak-anaknya. Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam membimbing shalat fardhu anak-anaknya dipaparkan dalam Al-Qur'an.

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ  
الْاُمُوْر

Artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu”.”Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>26</sup>

Ayat tersebut memberi penjelasan terkait kewajiban melaksanakan shalat. Orang tua merupakan orang yang berkewajiban memberikan bimbingan kepada anak-anaknya terkait kewajiban melaksanakan shalat.

<sup>25</sup> Muhammad Bagir, *Panduan Lengkap Ibadah: Menurut Al-Qur'an, Al-Sunah, dan Pendapat Para Ulama*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2015), 91.

<sup>26</sup> (QS. Luqman ayat 17)

Orang tua harus senantiasa berupaya agar anak-anaknya selalu melaksanakan shalat. Ayat tersebut juga menjelaskan betapa pentingnya orang tua membimbing anak-anaknya agar anak senantiasa melakukan perbuatan yang baik seperti selalu melaksanakan shalat fardhu dan memberi bimbingan kepada anaknya agar anak senantiasa mencegah perbuatan yang salah seperti dengan tidak meninggalkan kewajibannya melaksanakan shalat fardhu secara sengaja.

Anak akan tumbuh berkembang menjadi anak yang saleh, menjadi penyejuk hati, enak dipandang (qurratu'ayun), maka hendaknya ditanamkan kepada mereka dasar-dasar pendidikan keimanan dan keislaman yaitu orang tua hendaknya menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan mengajarkan kepada anak agar memiliki ketaatan dan kepatuhan kepada kedua orang tua, menumbuhkan kepribadian muslim yang hakiki, membiasakan melaksanakan shalat berjamaah di rumah serta memperbanyak doa.<sup>27</sup>

Orang tua tentunya mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang shaleh atau shalehah karena hal tersebut merupakan impian semua orang dengan demikian jika orang tua mendambakan anak yang rajin beribadah maka orang tua harus menanamkan keimanan, keislaman, ketaqwaan, membiasakan anak melaksanakan shalat fardhu dan memperbanyak berdoa kepada Allah karena bagaimanapun juga usaha manusia sifatnya terbatas namun dengan pertolongan Allah sesuatu dapat berubah di luar

---

<sup>27</sup> Amirullah Syarbani dan Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat* ( Jakarta: Gramedia, 2014), 18-20.

pikiran manusia. Doa dalam membimbing pelaksanaan shalat fardhu anak sangat penting untuk menunjang usaha-usaha yang telah dilakukan

## BAB III

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Hadits

##### 1. Pemahaman Tekstual

Pemahaman hadis secara tekstual adalah pemahaman makna hadis secara etimologi yang dapat dipahami secara terbatas.<sup>1</sup> Dalam istilah bahasa Arab istilah tekstual disebutkan sebagai ta'rif lafdzi (pemahaman berdasarkan lafaz).

Penjelasan tentang suatu kata dapat dipahami berdasarkan lafadz yang jelas menunjukkan maknanya misalnya jika disebutkan singa jantan maka tidak perlu lagi kepada penerangan sebagaimana gambaran singa jantan itu karena lafadz tersebut sudah meliputi makna yang ingin disampaikan.

Ta'rif hakiki pula adalah pengertian tentang hakikat suatu lafadz yang bukan berdasarkan lafadz tersebut akan tetapi didasari oleh pemahaman-pemahaman yang lain (*pemahaman insya'i*).<sup>2</sup>

Pemahaman hadis berkenaan dengan hadist anjuran memukul anak sebagai mana dipahami berdasarkan teks asli hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dibawah ini:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ  
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ  
(أَخْرَجَهُ ابُودَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)

---

<sup>1</sup> M.Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994),

<sup>2</sup> Farid Asrah, *Kitab Al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 1988), 62.

Artinya : Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra, ia berkata: Rasulullah saw””bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan ” (HR. Abu Daud).<sup>3</sup>

Penjelasan teks hadis di atas yang di riwayatkan oleh Abu Daud, menjelaskan bagaimana mendidik agama pada anak-anak. Pendidikan agama diberikan kepada anak semenjak kecil sehingga nanti usia dewasa perintah-perintah agama dapat dilakukan secara mudah dan ringan. Perintah agama yang disebutkan dalam hadist di atas ada tiga yaitu:

- a. Perintah melaksanakan shalat.
- b. Perintah memberikan hukuman bagi yang melanggarnya.
- c. Perintah mendidik pendidikan seks.

## 2. Pemahaman Kontekstual

Aspek pemahaman hadis secara kontekstual adalah lebih luas jika dibandingkan secara tektual artinya sebuah hadist tidak hanya terfokus kepada makna lahiriyahnya saja tetapi mencakup seluruh petunjuk dan ketentuan-ketentuan umum yang diperlukan bagi tujuan tersebut. Kontekstual hadis juga di artikan sesuai dengan konteks sebab datangnya hadis (Asbab Wurud al- Hadits) atau konteks kondisi dan situasi zaman, sosial, dan ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Al Bani, Muhammad Nashirudin, op.cit,.. 198.

<sup>4</sup> Muhammad al-Ghazali, *Study Kritik atas Hadis Nabi Saw Antara Pemahaman Tektual dan Kontekstual* (Bandung: Mizan, 1991), 8.

Beberapa prinsip dasar dalam memahami hadist Nabi secara kontekstual, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memahami hadis sesuai petunjuk al-Quran.
- b. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang satu.
- c. Penggabungan atau pertarjihan antara hadis-hadis iktilaf (kontradiksi)
- d. Membedakan hadist dengan ungkapan yang bermakna sebenarnya dan sifat majaj dalam matan tersebut.
- e. Memahami hadist dengan pertimbangan asbabul wurudnya (latar belakang munculnya sebuah hadis matan tersebut).<sup>5</sup>

Pemahaman hadist secara kontekstual memberi dampak tertentu, bila orang yang memahami tersebut tidak mengetahui bagaimana cara memahami hadist tersebut karena dalam memahami hadis yang bermakna hakiki diperlukan ilmu pengetahuan khusus tentang hadis. Pengetahuan tentang hadist tidak ada maka dikhawatikan terjadi penyelewengan dalam memberikan makna sehingga terjadi pula penyesatan dikalangan orang-orang awam.

Berdasarkan keterangan di atas, maka disimpulkan bahwa memahami hadist haruslah dilandasi dengan ilmu pengetahuan yang memadai. Khususnya ilmu pengetahuan yang berhubungan langsung dengan hadis, hal ini diperlukan untuk menghindari terjadinya kesalahfahaman dalam memberikan makna hadist sehingga terhindar dari kesesatan seluruh umat Islam.

---

<sup>5</sup> Yusuf Qardawi, Al-Sahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tataruf,( Kitab al-Ummah, 1402 H )

Pemahaman berkenaan tentang hadis anjuran memukul anak secara kontekstual adalah dipahami konsep mendidik anak berdasarkan hadist Nabi Saw. Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak-anaknya diperintahkan Rasulullah Saw agar perintah kepada mereka melaksanakan shalat. Sabda Beliau:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)

Artinya:” Dari Hadits ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahkan anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”.(HR.Abu Daud).<sup>6</sup>

Perintah melaksanakan shalat dilakukan secara tegas sebab pada umumnya perintah shalat sebenarnya sudah dilakukan orang tua sejak sebelum usia tersebut. Anak sejak usia empat tahun atau lima tahun sudah diajak orang tuanya melaksanakan shalat bersama-sama. Anak-anak melakukannya walaupun dengan cara ikut-ikutan atau menirukan gerakan-gerakan shalat. Anak pada usia ini hanya sekedar ikut-ikutan belum melakukan secara baik, baik gerakan-gerakannya maupun bacaannya, anak kadang-kadang mau melakukan dan kadang-kadang tidak mau melakukannya. Usia anak mencapai tujuh tahun perintah orang

---

<sup>6</sup> Muhammad Nasruddin Al-Albani, Shahih Sunan Abu Daud Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud, diterjemahkan oleh Tajjudin Arief, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 198.

tua hendak secara tegas tidak seperti pada saat usia di bawah tujuh tahun. Perintah shalat berarti pula perintah mengajarkan cara shalat karena tidak mungkin anak hanya diperintahkan shalat sementara ia belum bisa melakukannya. Rasulullah SAW bersabda:

Artinya:“Ajarkan anak akan shalat sedang ia berumur tujuh tahun.”

Hadis ini diperintahkan kepada orang tua untuk mengajarkan shalat kepada anak-anak tentang syarat-syarat, rukun-rukun, dan beberapa sunah dalam shalat.

Ilmu pendidikan perintah adalah salah satu alat pendidikan. Pendidikan ada perintah dan ada larangan hal ini dimaksud agar anak mengerti mana yang diperintahkan dan mana yang terlarang. Perintah adalah alat pendorong anak untuk melakukan sesuatu sedang larangan adalah alat untuk menghentikan suatu pekerjaan. Islam mengakui adanya perintah dan mengakui betapa penting perintah itu.<sup>7</sup>

Usia tujuh tahun dalam perkembangan anak tersebut usia kritis atau *mumayyiz* dan usia pendidikan. Seorang anak pada usia ini sudah dapat membedakan antara kebenaran dan kesalahan, antara yang hak dan yang batil dan pada usia inilah anak sudah memulai berpikiran cerdas menangkap pengetahuan serta dapat berkomunikasi secara sempurna (*mumayyiz*). Perintah shalat secara tegas dimulai pada usia ini dan pada usia ini pula kemudian dijadikan pedoman dalam penerimaan sekolah di tingkat dasar seperti SD atau MI.

---

<sup>7</sup> *Ibid*

Al-Ghazali memberikan pemaparan pendidikan bahwa jika anak sudah mencapai usia mumayyiz tidak diperkenankan tinggal bersuci dan shalat diperintah berpuasa pada sebagian bulan suci Ramadhan dan hendak dijauhi dari perhiasan yang mahal seperti emas dan sutra. Segala yang diperlukan tentang hukum syara' ancaman pencuci, makan barang haram, khianat, bohong, perbuatan keji dan lain-lain. Pendidikan agama yang diberikan anak untuk pembiasaan bukan hanya shalat saja akan tetapi segala kewajiban dan segala larangan bagi seorang muslim hendaknya sudah ada pembiasaan pada usia tersebut.<sup>8</sup>

Perintah shalat secara tegas dimulai usia tujuh tahun dan berlanjut dan meningkat sampai dengan usia 7 dan 10 tahun. Usia 10 tahun ini seorang anak tidak mau melaksanakan perintah shalat maka orang tua diperintah mendidik anak agar menghadiri shalat berjamaah dan memukul anak jika tidak melaksanakan shalat.<sup>9</sup>

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله ﷺ :  
 مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
 الْمَضَاجِعِ

Dari Hadits ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahuanhu, ia berkata, "Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak

<sup>8</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 265.

<sup>9</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi SAW* (Solo : Pustaka Arafah, 2004), 180-182.

perempuan)! (Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 495; Ahmad, II/180, 187; Al-Hakim, I/197).

Hadis ini perintah memberikan hukuman bagi anak yang membakang perintah atau melanggar larangan. Pukulan di sini maknanya adalah hukuman yang sesuai dengan kondisi bisa jadi yang dipukul adalah batinnya dengan cara diisolasi atau sikap tak suka, sikap marah dan lain-lain. Pukulan pada fisik jika diperlukan yang pada prinsipnya anak bisa mengubah dirinya menjadi lebih baik sesuai dengan perintah dan larangan. Pukulan fisik adalah pukulan yang tidak berbahaya tetapi bisa mengubah sikap anak menjadi lebih baik. Hukuman pukul diberikan kepada anak ketika berusia 10 tahun karena pada usia ini seorang anak pada umumnya sudah mampu tahan pukulan asal jangan di muka.

Rasulullah Saw melarang memukul wajah seseorang sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْتَنِبِ  
الْوَجْهَ

Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, beliau berkata, “Rasulullah SAW bersabda, Jika salah seorang dari kalian hendak memukul, maka dia wajib menghindari (memukul) wajah.<sup>10</sup>

Pengikut Mazhab Syafi‘i mewajibkan pukulan terhadap anak-anak yang meninggalkan shalat secara sengaja apabila ia telah berumur

---

<sup>10</sup> (HR Bukhari, no. 2559 dan Muslim, no. 2612)

sepuluh tahun. Hadis Rasulullah Saw memerintahkan kepada orang tua agar menyuruh anaknya melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun dan menyuruhnya untuk memukul sebagai pelajaran apabila anak meninggalkan shalat meskipun anak kecil tidak termasuk dalam kitab orang yang wajib melaksanakan shalat.

Para Fuqaha berselisih pendapat dalam pemasalahan perintah orang tua kepada anaknya untuk melaksanakan shalat dan memukulnya bila tidak mengerjakan shalat sementara anak belum mukallaf.

Imam Malik berpendapat bahwa berdasarkan pada Hadist di atas dalam redaksi (perintahkanlah mereka) adalah benar orang tua berkewajiban memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat agar terlatih bagi anak tidak berhak menerima pukulan seperti yang dinyatakan dalam sabda Nabi (dan pukullah mereka) beliau berpendapat bahwa pukulan dapat menyakitkan yang lain, sementara hal itu tidak diperbolehkan untuk hal-hal Sunnah.<sup>11</sup>

Al-Alaql dalam syarah al-jam" al-Shaghir berkata:

Pukulan atau tamparan yang dimaksud di sini pukulan yang tidak membahayakan tetapi pukulan mendidik yang berfungsi agar anak mengakui kesalahannya dan mau memperbaikinya. Pukulan hendaknya jangan diarahkan pada muka anak karena itu identik mental dan kehormatan seseorang jangan sesekali menjatuhkan mental atau

---

<sup>11</sup> Abu Malik Kamal Bin as-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 361.

kehormatan seorang anak nanti jadinya anak penakut, rendah diri, dan lain sebagainya:

Al-Khathabi memberi komentar sebagai berikut pukulan terhadap anak yang tinggal shalat pada usianya mencapai sepuluh tahun menunjukkan hukuman yang berat bagi yang meninggalkannya.

Hadis berikutnya pendidikan seks diberikan ketika berusia sepuluh tahun. Sebagai mana sabda Beliau:

وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)”.<sup>12</sup>

Perintah memisahkan tempat tidur dimaksudkan untuk menghindari fitnah seks di tempat tidur karena usia sepuluh tahun ini usia menjelang baligh atau menjelang usia remaja. Perkembangan seksnya mengalami perkembangan sebagaimana perkembangan jasmani, rohani dan nafsaninya.

Syekh al-Manawi dalam Fath al-Qadir Syarah al-Jami' al-Shaghir berkata bahwa pemisahan tempat tidur antara mereka untuk menghindari gejolak syahwat seksual. Hadis digabungkan antara perintah shalat dan perintah memisahkan mereka tempat tidur memberikan pelajaran mereka agar memelihara perintah-perintah Allah secara keseluruhan dan memelihara hubungan baik antara sesama manusia. Tidur bersama antar saudara dalam satu tempat tidur tidak mendidik baik dan khawatir terjadi penyimpangan seksual baik sengaja maupun tidak sengaja.

---

<sup>12</sup> *Ibid*

Al-Thibiy berkata perintah shalat dan memisahkan mereka tempat tidur di antara mereka di tempat tidur di usia kecil digabungkan karena memberi pelajaran etika serta memelihara perintah Allah secara keseluruhan dan memberi pelajaran serta hubungan antara makhluk dan agar mereka tidak terhenti pada tempat-tempat yang mencurigakan kemudian mereka meninggalkan hal-hal yang haram.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa maknanya anak jauhkan dari pengaruh dorongan seks atau penyimpangan seksual baik pergaulan bebas maupun tontonan film-film atau gambar porno dan cerita-cerita porno yang merangsang berahi seksual anak. Hadits di atas mempertegas bahwa Islam memerhatikan pendidikan anak sejak kecil dalam aspek pendidikan dalam segala perkembangan anak baik pendidikan jasmani, pendidikan rohani, pendidikan nafsani, dan pendidikan perkembangan seksual.

## **B. Analisis Fase Pendidikan Shalat Untuk Anak dalam Hadits Tarbawi**

Kata shalat secara bahasa berarti berdoa.<sup>14</sup> Adapun shalat secara syara' adalah menghadap jiwa dan juga raga kepada Allah karena taqwa seorang hamba kepada tuhanNya dengan mengagungkan kebesarannya dengan khusus' dan juga ikhlas dalam bentuk perkataan serta perbatan yang di mulai dari takir dan diakhiri salam.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Abdul Majid Khon, *op.cit.*,.. 267.

<sup>14</sup> Yulia Fitria Ningsih, dkk, *Fiqih Ibadah*,.. 3.

<sup>15</sup> Zaenal Abidin, *Fiqih Ibadah*,.. 32.

Pendidikan Shalat pada anak usia dini sangatlah penting. Kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau pendidikan agama. Shalat merupakan hal utama yang sangat dibutuhkan oleh ruh dan hati sebagaimana tubuh membutuhkan makanan dan minuman begitu juga dengan ruh yang sangat membutuhkannya yaitu dengan shalat.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمُرَنِي الصَّيْرَفِي عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)<sup>16</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al Muzani Ash-Shairafi dari 'Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan).<sup>17</sup>

Merujuk pada hadits shalat di atas, maka pembelajaran shalat dapat diurutkan ke dalam tiga fase yaitu fase ( 0-7 tahun, fase 7-10 tahun, dan fase 10 – anak dewasa).

#### 1. Fase 0-7 tahun (Pendidikan Anak Usia Dini)

<sup>16</sup> Al Bani, Muhammad Nashirudin, *Shahih Sunan Abu Daud*,.. 198.

<sup>17</sup> (HR. Abu Daud)

Fase anak usia dini (0-7 Tahun) merupakan fase yang sangat menentukan pada fase-fase perkembangan anak di usia berikutnya terutama dalam pembelajaran shalat. Fase ini pengenalan solat kepada anak haruslah dikenalkan dan lakukan pembiasaan kepada anak. Fase ini disebut sebagai fase anak usia dini dan pendidikan sangatlah penting untuk dikembangkan. Perkembangan anak-anak berlangsung secara optimal.

Mengenalkan shalat kepada anak di mulai dari adanya ibadah shalat dalam Islam, nama-nama shalat, waktu shalat, bilangan rakaat shalat, tempat shalat, dan tata cara shalat. Pengenalan ini adalah upaya membentuk kesiapan anak sehingga ketika anak mencapai usia 7 tahun dan mulai diperintah shalat, anak sudah memiliki kesiapan secara mental dan emosional. Perintah shalat pada fase ini bukan lagi sebatas doktrinasi yang otoriter namun penyadaran akan motivasi yang telah dibangun selama 5 – 6 tahun lamanya, namun yang terpenting harus dikenalkan sejak dini kepada anak pada fase ini adalah jawaban dari mengapa harus shalat dan untuk siapa shalat itu.<sup>18</sup>

## 2. Fase 7-10 tahun

Usia 7-10 tahun anak berada dalam masa transisi dan menunjukkan sebagian ciri ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua yaitu moralitas otonom. Anak mulai sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia dan ketika menilai sebuah

---

<sup>18</sup> Risdianto Hermawan, "Pengajaran Shalat pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW", *Insan*, 23, no. 2, (2018): 287.

perbuatan anak akan mempertimbangkan niat dan konsekuensinya. Moralitas akan muncul dengan adanya kerjasama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan dimana anak berada. Masa ini anak percaya bahwa ketika mereka melakukan pelanggaran maka otomatis akan mendapatkan hukumannya sehingga anak seringkali membuat merasa khawatir dan takut berbuat salah.

Anak mulai berpikir secara heteronom anak mulai menyadari bahwa hukuman terjadi apabila ada bukti dalam melakukan pelanggaran. Piaget yakin bahwa dengan semakin berkembang cara berpikir anak, anak akan semakin memahami tentang persoalan-persoalan sosial dan bentuk kerjasama yang ada di dalam lingkungan masyarakat.<sup>19</sup>

### 3. Fase 10 tahun ke atas

Fase ini seringkali dinamakan sebagai fase pasca konvensional di mana pada fase ini anak mulai mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian anak memutuskan suatu kode moral pribadi. Anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri bisa menerima orang lain memiliki keyakinan yang berbeda dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.<sup>20</sup>

## **C. Urgensi Pendidikan Shalat untuk Anak dalam Hadits Tarbawi**

Membentuk karakter pada anak hendaknya orang tua mengajarkan dan melatih anak untuk melakukan ibadah semenjak usia dini. Usia 5 tahun anak

---

<sup>19</sup> Risdianto Hermawan, Pengajaran Shalat pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW,.. 287

<sup>20</sup> Risdianto Hermawan, Pengajaran Shalat pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW,.. 288.

sudah bisa diajarkan bersuci, shalat, dan puasa. Fase balita ini merupakan masa-masa penting pada anak (*golden age*) pada masa ini anak akan mudah menerima dan mengingat informasi apapun, pada masa ini juga anak sangat mudah untuk dilatih. Mengajarkan ibadah terutama shalat merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan oleh orang tua atau guru.

1. Shalat merupakan amalan yang paling utama diperhitungkan oleh Allah baik shalatnya maka baik pula amalan yang lainnya.
2. Shalat adalah tiang agama.
3. Perintah shalat adalah ibadah yang langsung diterima oleh Rasulullah SAW.
4. Shalat adalah wasiat terakhir Rasulullah SAW kepada umatnya.
5. Shalat adalah kewajiban yang tidak bisa ditawar lagi.<sup>21</sup>

Tingkat kepercayaan anak pada usia dini inti pemikiran tentang Tuhan sebagai penciptanya yang pada awalnya sebatas pada emosi berubah dengan hubungan dengan menggunakan pikiran dan logika, mereka telah memahami Tuhan secara lebih realistis. Tahap dimulai pada usia 7-12 tahun yang mana tahap usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan munculnya kemampuan berpikir logis sehingga wajarlah bila anak diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat dan dipukul bila melanggarnya. Shalat adalah sebuah amalan yang memiliki tata cara dan bacaan yang harus dilakukan persis seperti yang diajarkan Rasulullah:

---

<sup>21</sup> M. Khalilurrahman Al-Mahdani dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*,.. 85-88.

Suruhlah anak-anakmu mengerjakan ibadah shalat jika mereka sudah berusia 7 tahun”.”Dan jika mereka sudah berusia 10 tahun, maka pukullah mereka jika tidak melaksanakan shalat dan pisahkanlah antara mereka ketika mereka tidur.<sup>22</sup>

Memukul di dalam hadits ini bukan melakukan kekerasan kepada anak tetapi pukulan yang dilakukan kepada anak adalah pukulan kasih sayang. Rasulullah mengajarkan bagaimana cara memukul anak dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud “dan janganlah memukul muka atau wajah.”

Pandangan psikologi anak usia dini berada pada tahap meniru dalam beragama agar anak dapat menerima pengajaran agama dengan baik, orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak yang dapat mengharapkan kebaikan dari anaknya. Anak-anak akan meniru orang tua jika orang tua menjadi model yang menarik bagi anak-anaknya. Anak usia 7 tahun sudah mulai mengenal tanggung jawab dari suatu perbuatan, mereka sudah memiliki kemampuan membedakan yang benar dan salah berdasarkan peraturan bukan berdasarkan egonya. Agama telah dapat diajarkan dalam bentuk kepercayaan yang harus dipatuhi.

Anak-anak yang belum mumayyiz atau anak-anak yang mematuhi perintah shalat yang masih sekedar ikut-ikutan ketika orang tuanya berdiri, ruku‘, sujud, dan gerakan shalat lainnya sebaiknya orang tua membiarkan anaknya mengikutinya walaupun terkadang si anak tidak menutup auratnya, jika anak sudah memasuki usia 10 tahun maka orang tua wajib

---

<sup>22</sup> (HR. Al-Hakim dan Abu Dawud)

memerintahkan anaknya untuk shalat dan jika anaknya meninggalkan shalat maka wajib bagi orang tua untuk memukul anaknya. Shalat merupakan pengalaman religius, sosiologi, perilaku, didaktis dan historis dalam kehidupan anak untuk itu orang tua tidak boleh membiarkannya begitu saja.

Orang tua mengajarkan anaknya tata cara bersuci, wudhu dan shalat, maka tugas orang tua selanjutnya ialah memotivasi anaknya untuk shalat berjamaah di Masjid. Karena Allah memuji hamba-hamba-Nya yang memakmurkan Masjid.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Nisaul Jannah, Muhammad Alfatih Suryadilaga. "Mengajarkan Shalat Pada Anak Usia Dini Dalam Masa Social Distancing Covid-19 Perspektif Hadis" *Al-Quds*. 4. No. 2 (2020): 435-437.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pada hasil analisis dan pengelolaan data yang telah dilaksanakan berdasarkan analisis yang penulis kemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa tentang Urgensi Pendidikan Shalat untuk Anak dalam Hadits Tarbawi dengan menggunakan metode pembiasaan, nasiat, keteladanan, pemeliharaan, disiplin, hiwar nabawi, ibrah, mau'izzah dan metode tarbigh.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan shalat kepada anaknya dengan serius sejak usia 7 tahun. Shalat pada anak usia tujuh tahun ini belum menjadi sebuah kewajiban yang dihukumi dosa bila ditinggalkan. Usia tujuh tahun itu anak harus benar-benar ditekankan untuk melaksanakan shalat dan diberikan pendidikan secara serius tentang shalat. Sebelum usia tujuh tahun anak sudah bisa di latih untuk melakukan shalat sebagai pembiasaan agar anak terbiasa patuh dan tunduk kepada ajaran Tuhan. Anak harus diperintah secara serius dalam pengajaran shalat kepada anak usia tujuh tahun dapat dilakukan melalui perintah dan hukuman. Hukuman yang disebutkan dalam hadis merupakan hukuman pukulan yang mendidik bukan pukulan yang bersifat mengadili. Orang tua memberikan bimbingan pengajaran tentang shalat dengan menggunakan metode-metode tersebut. Hadis yang dikaji pada penelitian mendidik shalat anak terdapat dalam beberapa hadits antara lain :

1. Hadits riwayat Abu Dawud dalam Kitab Sunan Abu Dawud
2. Hadits riwayat At-Tirmidzi dalam Kitab Sunan At-Tirmidzi
3. Hadits riwayat Ahmad bin Hanbal dalam Kitam Musnad Ahmad bin Hambali.

## **B. Saran**

Sehubung dengan kesimpulan penelitian yaitu Urgensi Pendidikan Shalat untuk Anak dalam Hadits Tarbawi peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam mengontrol setiap pergaulan anak, memotivasi anak mengenai pentingnya ibadah shalat dan sering melakukan pendekatan dengan menceritakan kisah-kisah Nabi dan sahabat dalam mengamalkan ibadah shalat semasa hidupnya.
2. Orang tua diharapkan berfikir aktif dan lebih kreatif dalam memberikan bimbingan ibadah shalat kepada anak, serta orang tua harus mengetahui tahap pertumbuhan serta perkembangan anak karena dengan mengetahui dua hal tersebut maka orang tua dapat mendidik shalat anak dengan metode pendidikan Islam yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim Hamdi, M. Khalilurrahman Al-Mahdani, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: Kawah Media, 2016)
- Abidin, Zaenal, *Fiqih Ibadah*, (Sleman: Deepublish, 2012),
- Al Bani, Muhammad Nashirudin, *Shahih Sunan Abu Daud* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012)
- Ananda, Rizki, “Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Bagir, Muhammad, *Panduan Lengkap Ibadah: Menurut Al-Qur'an, Al-Sunah, dan Pendapat Para Ulama*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2015),
- Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Uhamka Press, 2017)
- Fitria Ningsih, Yulia, dkk, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021)
- Hanbal, bin Ahmad, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2008)
- Hasan Ayyub, Syaikh, *Fikih Ibadah* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006)
- Heri Gunawan, dan Amirullah Syarbani, *Mencetak Anak Hebat* ( Jakarta: Gramedia, 2014)
- Hermawan, Risdianto, “Pengajaran Shalat pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW”, *Insania*, 3, no. 2 (2018)
- Isa bin Tsaurah, bin Abi Isa Muhammad, *Sunan at-Turmudzi* (Beirut: Darul Fikr, 1988)
- Ishak, dan Ali Mustafa, “Urgensi Pendidikan Shalat untuk Anak dalam Keluarga: Studi Analisis Hadits tentang Hukuman Bagi Anak yang Tidak Shalat”, *Murobbi*, 1, no. 1 (2017)
- Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)

- Muhammad Alfatih Suryadilaga, Nisaul Jannah,. “Mengajarkan Shalat Pada Anak Usia Dini Dalam Masa Social Distancing Covid-19 Perspektif Hadis” *Al-Quds*. 4. No. 2 (2020)
- Muhsin, Kajian Kritik Sanad dan Matan Hadits tentang Perintah Shalat terhadap Anak, *Musawa*. 10. No. 2. (2018)
- Mushtafa, Syaikh Al-‘Adawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006)
- Nanik, “*Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Kemandirian Shalat Pada Anak Retardasi Mental Ringan,*” *At-Taklim* 16, no. 1 (2017)
- Purnomo Setiady Akbar, Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Ed. 1* (Yogyakarta: Graha Ilmu, tt)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017)
- Tafsir, Ahmad, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Zuhari, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Metro: IAIN Metro, 2018)

**LAMPIRAN**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: [www.tarbiyah.metrouniv.ac.id](http://www.tarbiyah.metrouniv.ac.id); e-mail: [tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id](mailto:tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id)

Nomor : B-4630/In.28.1/J/TL.00/11/2021  
Lampiran : -  
Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,  
Zainal Abidin (Pembimbing 1)  
Dedi Wahyudi (Pembimbing 2)  
di-

Tempat  
*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama	: NENSI ASTRIRANA
NPM	: 1701010151
Semester	: 9 (Sembilan)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: URGENSI PENDIDIKAN SHALAT UNTUK ANAK DALAM HADITS TARBAWI

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
  - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
  - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Metro, 22 November 2021  
Ketua Jurusan,



**Muhammad Ali M.Pd.I.**  
NIP 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
M E T R O Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA  
Nomor : P-1122/ln.28/S/U.1/OT.01/11/2021**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : Nensi Astri Irana  
NPM : 1701010151  
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2021 / 2022 dengan nomor anggota 1701010151

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 06 November 2021  
Kepala Perpustakaan

  
Dr. As'ad S. Ag., S. Hum., M.H.  
NIR. 19750505 200112 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

*Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111*

*Website: [fik.metrouniv.ac.id/pendidikan-agama-islam](http://fik.metrouniv.ac.id/pendidikan-agama-islam); Telp. (0725) 41507*

**SURAT BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI  
 No:127/Pustaka-PAI/III/2021**

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan Bahwa :

Nama : Nensi Astri Irana  
 NPM : 1701010151  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro 25 Maret 2021

Ketua Jurusan PAI



Muhammad Ali, M.Pd.I

NIP. 19780314 200710 1 0003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN METRO**

Nama : Nensi Astri Irana  
NPM : 1701010151

Jurusan : PAI  
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
1	Rabu 7/7/2021			Review outline suaraber de padanda	
2	Jumat 9/9/2021			Acc outline	
3	Senin 20/9/21			Review APD	
4	Selasa 21/9/21			Acc APD	

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

**Muhammad Ali, M.Pd.I**  
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

**Dedi Wahyudi, M.Pd.I**  
NIP. 19910103 2015031 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47286; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN METRO**

Nama : Nensi Astri Irana  
NPM : 1701010151

Jurusan : PAI  
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	2/9 2021		A	Perbaiki Bab 1-3 where catatan perbaikan & libat format penulisan kepastahaan.	
	6/9 2021		A	See pendalaman bab 1-3	

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

**Muhammad Ali, M.Pd.I**  
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

**Dedi Wahyudi, M.Pd.I**  
NIP. 19910103 2015031 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**IAIN METRO**

Nama : Nensi Astri Irana  
 NPM : 1701010151

Jurusan : PAI  
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
1	Jumat 8/10 2021			Konsultasi Bab 3 Tali Krida Hadis tsh don kutub Islamo Tahu belian reprogr Vakutog & chadik posisi per baki kumpul sesuaian d mentang aculifia	
2	Senin 11/10 2021			tee skripsi urupal d Cepulian ke Pembia h g?	
3	Selasa 12/10 2021			STN Naba d & Png proses ke b a Naba PAI jelaskan hal Riset Pustaka	
4	9/10/2021				

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

**Muhammad Ali, M.Pd.I**  
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

**Dedi Wahyudi, M.Pd.I**  
 NIP. 19910103 2015031 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN METRO**

Nama : Nensi Astri Irana  
NPM : 1701010151

Jurusan : PAI  
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
1.	Jumat 5-8-21	✓		Acc Outline	
2.	Kamis 23-9-21	✓		Bab 3 perlu dikembangkan lagi pembahasannya. ditambah 5 hal lagi.	
3.	Jumat 24-9-21	✓		Ada beberapa penulisan arab yang salah di hlm 24 dan 38. perbaiki lagi.	

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

**Muhammad Ali, M.Pd.I**  
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

**Dr. Zainal Abidin, M.Ag**  
NIP. 19700316 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN METRO**

Nama : Nensi Astri Irana  
NPM : 1701010151

Jurusan : PAI  
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
3	7/10/ 2021	✓		Acc Bab I sd III	
4	20/10 2021	✓		Acc Bab 4 - Dengan catatan dalam kesimpulan seharusnya d disesuaikan dengan pertanyaan penelitian.	
5	8/11/ 2021	✓		- Acc untuk Menag - Buat Proyeksi - Mohon Dms dan	

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

**Muhammad Ali, M.Pd.I**  
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

**Dr. Zainal Abidin, M.Ag**  
NIP. 19700316 199803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 IAIN METRO

Nama : Nensi Astri Irana  
 NPM : 1701010151

Jurusan : PAI  
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	16/11/ 2021	✓		Ace while Menago- sal	

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I  
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Dr. Zainal Abidin, M.Ag  
 NIP. 19700316 199803 1 003

**URGENSI PENDIDIKAN SHALAT UNTUK ANAK  
DALAM HADITS TARBAWI**

**OUTLINE**

**HALAMAN SAMPUL**

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ABSTRAK**

**HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN**

**HALAMAN MOTTO**

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**HALAMAN KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**DAFTAR LAMPIRAN**

**BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
  - 1. Tujuan Penelitian
  - 2. Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

**BAB II LANDASAN TEORI**

- A. Hadits Perintah Shalat untuk Anak
  - 1. Matan Hadits
  - 2. Takhrij Hadits
    - a. Kritik Sanad Hadits
    - b. Kritik Matan Hadits
    - c. Asbabul Wurud Hadits

**B. Urgensi Pendidikan Shalat untuk Anak dalam Hadits Tarbawi**

1. Pengertian Shalat
2. Tujuan Pelaksanaan Shalat
3. Faktor yang Mempengaruhi Shalat Anak
4. Metode Mendidik Shalat Anak
5. Upaya Orang Tua dalam Mendidik Shalat Anak
6. Urgensi Pendidikan Shalat untuk Anak

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknik Analisa Data

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Hadits Perintah Shalat untuk Anak
- B. Urgensi Pendidikan Shalat untuk Anak dalam Hadits Tarbawi

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN-LAMPIRAN****RIWAYAT HIDUP**

Metro, 02 Juli 2021

Penulis

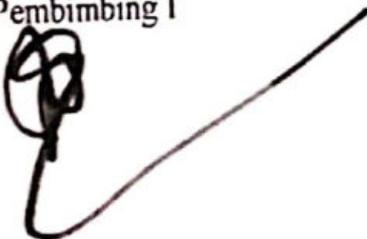


Nensi Astri Irana

NPM. 1701010151

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Zainal Abidin, M. Ag

NIP. 19700316 199803 1 003

Pembimbing II



Dedi Wahvudi, M. Pd. I

NIP. 19910103 2015031 003

**ALAT PENGUMPUL DATA**

Nama : Nensi Astri Irana

NPM : 1701010151

Status : Mahasiswa

Semester : IX

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Kampus, Iringmulyo, Kota Metro,  
Lampung

Waktu : Juli - September 2021

Tempat :

1. Perpustakaan IAIN Metro,  
Jl. Ki Hajar Dewantara, Banjar Rejo, Batanghari, Lampung  
Timur, Lampung  
(Proses Pencarian Sumber Data Primer)
2. Bumi Asih  
Dusun Bumi Asih, Desa Bumi Harjo, Batanghari, Lampung  
Timur, Lampung  
(Proses Pencarian Sumber Data Sekunder dan Proses Analisis  
Data)

Judul : Urgensi Pendidikan Shalat Untuk Anak Dalam Hadits Tarbawi

Data yang Akan Diperoleh	Sumber Data	Jenis Sumber Data
A. Hasil Penelitian		
1. Hadits Perintah Shalat untuk Anak		
a. Matan Hadits	Al Bani, Muhammad Nashirudin, <i>Shahih Sunan Abu Daud</i> (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012)	Sumber Data Primer
b. Takhrij Hadits 1) Kritik Sanad Hadits 2) Kritik Matan Hadits 3) Asbabul Wurud Hadits	1. Muhsin, Kajian Kritik Sanad dan Matan Hadits tentang Perintah Shalat terhadap Anak, <i>Musawa</i> . 10. No. 2. (2018) 2. Abi Isa Muhammad bin Isa bin Tsaurah, <i>Sunan at-Turmudzi</i> (Beirut: Darul Fikr, 1988) 3. Ahmad bin Hanbal, <i>Musnad Imam Ahmad bin Hanbal</i> (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2008)	Sumber Data Sekunder

<b>Data yang Akan Diperoleh</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Jenis Sumber Data</b>
	4. Jalaluddin Abdurahman al-Suyuti, <i>Al-Luma' fi Asbab al-Wurud al-Hadits</i> , (Beirut: Dar al-Fikr, t,t)	
2. Pendidikan Shalat untuk Anak dalam Hadits Tarbawi		
a. Pengertian Shalat	1. Ahmad Tafsir, <i>Materi Pendidikan Agama Islam</i> (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) 2. Yulia Fitria Ningsih, dkk, <i>Fiqih Ibadah</i> , (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021) 3. Zaenal Abidin, <i>Fiqih Ibadah</i> , (Sleman: Deepublish, 2012)	Sumber Data Sekunder
b. Tujuan Pelaksanaan Shalat	1. Syaikh Hasan Ayyub, <i>Fiqih Ibadah</i> (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006) 2. M. Khalilurrahman Al-Mahdani dan Abdurrahim	Sumber Data Sekunder

Data yang Akan Diperoleh	Sumber Data	Jenis Sumber Data
	<p>Hamdi, Kitab Lengkap Panduan Shalat, (Jakarta: Kawah Media, 2016)</p> <p>3. Syaikh Hasan Ayyub, Fikih Ibadah (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006)</p>	
c. Faktor yang Mempengaruhi Shalat Anak	Jalaludin, <i>Psikologi Agama</i> (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)	Sumber Data Sekunder
d. Metode Mendidik Shalat Anak	<p>1. Risdianto Hermawan, "Pengajaran Shalat pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW", <i>Insania</i>, 3, no. 2 (2018)</p> <p>2. Bunyamin, Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW, (Jakarta: Uhamka Press, 2017)</p> <p>3. Ali Mustafa dan Ishak, "Urgensi Pendidikan Shalat</p>	Sumber Data Sekunder

<b>Data yang Akan Diperoleh</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Jenis Sumber Data</b>
	<p>untuk Anak dalam Keluarga: Studi Analisis Hadits tentang Hukuman Bagi Anak yang Tidak Shalat”, Murobbi, 1, no. 1 (2017)</p> <p>4. Sulaiman, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017)</p>	
<p>e. Upaya Orang Tua dalam Mendidik Shalat Anak</p>	<p>1. Syaikh Mushtafa Al-‘Adawy, Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini, (Jakarta: Qisthi Press, 2006)</p> <p>2. Muhammad Bagir, Panduan Lengkap Ibadah: Menurut Al-Qur’an, Al-Sunah, dan Pendapat Para Ulama,</p>	<p>Sumber Data Sekunder</p>

<b>Data yang Akan Diperoleh</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Jenis Sumber Data</b>
	<p>(Jakarta: PT. Mizan Publika, 2015)</p> <p>3. Amirullah Syarbani dan Heri Gunawan, Mencetak Anak Hebat (Jakarta: Gramedia, 2014)</p>	
3. Pembahasan		
<p>a. Analisis Fase Pendidikan Shalat dala Hadits Tarbawi</p>	<p>1. Yulia Fitria Ningsih, dkk, Fiqih Ibadah, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021)</p> <p>2. Zaenal Abidin, Fiqih Ibadah, (Sleman: Deepublish, 2012)</p> <p>3. Risdianto Hermawan, “Pengajaran Shalat pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW”, <i>Insania</i>, 23, no. 2, (2018)</p>	<p>Sumber Data Sekunder</p>
<p>b. Urgensi Pendidikan Shalat untuk Anak</p>	<p>1. M. Khalilurrahman Al-Mahdani dan Abdurrahim Hamdi, Kitab Lengkap</p>	<p>Sumber Data Sekunder</p>

Data yang Akan Diperoleh	Sumber Data	Jenis Sumber Data
dalam Hadits Tarbawi	Panduan Shalat, (Jakarta: Kawah Media, 2016) 2. Nisaul Jannah, Muhammad Alfatih Suryadilaga. "Mengajarkan Shalat Pada Anak Usia Dini Dalam Masa Social Distancing Covid-19 Perspektif Hadis" Al-Quds. 4. No. 2 (2020)	

Metro, 18 September 2021

Penulis



**Nensi Astri Irana**  
NPM. 1701010151

Mengetahui,

Pembimbing I



**Dr. Zainal Abidin, M. Ag**  
NIP. 19700316 199803 1 003

Pembimbing II



**Dedi Wahyudi, M. Pd. I**  
NIP. 19910103 2015031 003

**LEMBAR VALIDASI**  
**HADITS PERINTAH SHALAT UNTUK ANAK**  
**RIWAYAT ABU DAWUD**

Judul Penelitian : Urgensi Pendidikan Shalat untuk Anak dalam Hadits  
 Tarbawi  
 Waktu Observasi : 09 - OKTOBER - 2021  
 Tempat Observasi : Karang Anyar (kediaman bp. Hi. SUTOPo)  
 Peneliti : Nensi Astri Irana

Identitas Responden :

Nama : H. Sutopo.  
 Umur : 49 th.

**Petunjuk :**

Berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pendapat Anda terhadap setiap pernyataan tentang Hadits Perintah Shalat untuk Anak Riwayat Abu Dawud. Atas ketersediaan Anda untuk mengisi lembar validasi ini, diucapkan terimakasih.

**Keterangan :**

1 : Sangat Kurang

2 : Kurang

3 : Cukup

4 : Baik

5 : Sangat Baik

No	Kriteria Penilaian	Skor				
		1	2	3	4	5
<b>Penilaian terhadap Sanad Hadits</b>						
1	Rangkaian periwayat dalam sanad bersambung.					✓
2	Periwayat hadits orang yang <i>tsiqah</i> (adil dan dhabit).				✓	
3	Hadits terhindar dari cacat ( <i>illat</i> ) dan kejanggalan.					✓
4	Para periwayat hidup dalam satu zaman.				✓	
<b>Penilaian terhadap Matan Hadits</b>						
1	Tidak bertentangan dengan akal sehat.					✓
2	Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an yang telah <i>muhkam</i> .					✓
3	Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir.					✓
4	Tidak bertentangan dengan amalan yang telah terjadi atau kesepakatan ulama salaf.					✓
5	Tidak bertentangan dengan adil yang telah pasti.					✓
6	Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.					✓

**Komentar/ Saran umum :**

.....

.....

**Kesimpulan :**

Program ini dinyatakan:

- Layak untuk digunakan tanpa revisi.
- Layak untuk digunakan dengan revisi saran.
- Tidak layak untuk digunakan.

Metro, 9 Oktober 2021

  
( H. Sutopo. )

**LEMBAR VALIDASI**  
**HADITS PERINTAH SHALAT UNTUK ANAK**  
**RIWAYAT ABU DAWUD**

Judul Penelitian : Urgensi Pendidikan Shalat untuk Anak dalam Hadits  
 Tarbawi  
 Waktu Observasi : 12 - Oktober - 2021  
 Tempat Observasi : Batanghari (Kediaman Bp. H. Tardjuki)  
 Peneliti : Nensi Astri Irana

Identitas Responden :

Nama : H. Tardjuki,  
 Umur : 72 tahun.

**Petunjuk :**

Berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pendapat Anda terhadap setiap pernyataan tentang Hadits Perintah Shalat untuk Anak Riwayat Abu Dawud. Atas ketersediaan Anda untuk mengisi lembar validasi ini, diucapkan terimakasih.

**Keterangan :**

- 1 : Sangat Kurang
- 2 : Kurang
- 3 : Cukup

4 : Baik

5 : Sangat Baik

No	Kriteria Penilaian	Skor				
		1	2	3	4	5
<b>Penilaian terhadap Sanad Hadits</b>						
1	Rangkaian periwayat dalam sanad bersambung.					✓
2	Periwayat hadits orang yang <i>tsiqah</i> (adil dan dhabit).				✓	
3	Hadits terhindar dari cacat ( <i>illat</i> ) dan kejanggalan.					✓
4	Para periwayat hidup dalam satu zaman.				✓	
<b>Penilaian terhadap Matan Hadits</b>						
1	Tidak bertentangan dengan akal sehat.					✓
2	Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an yang telah <i>muhkam</i> .					✓
3	Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir.					✓
4	Tidak bertentangan dengan amalan yang telah terjadi atau kesepakatan ulama salaf.					✓
5	Tidak bertentangan dengan adil yang telah pasti.					✓
6	Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.					✓

**Komentar/ Saran umum :**

.....

.....

**Kesimpulan :**

Program ini dinyatakan:

- Layak untuk digunakan tanpa revisi.
- Layak untuk digunakan dengan revisi saran.
- Tidak layak untuk digunakan.

Metro, 12 Oktober 2021



H. Fardiyah )

**HASIL UJI VALIDITAS AHLI  
HADITS PERINTAH SHALAT UNTUK ANAK  
RIWAYAT ABU DAWUD**

NO ITEM	A1	A2	S1	S2	?S	N	C-1	V	KETERANGAN
ITEM_1	5	5	4	4	8	2	4	1,00	SANGAT VALID
ITEM_2	4	4	3	3	6	2	4	0,75	VALID
ITEM_3	5	5	4	4	8	2	4	1,00	SANGAT VALID
ITEM_4	4	3	3	2	5	2	4	0,63	VALID
ITEM_5	5	5	4	4	8	2	4	1,00	SANGAT VALID
ITEM_6	5	5	4	4	8	2	4	1,00	SANGAT VALID
ITEM_7	5	5	4	4	8	2	4	1,00	SANGAT VALID
ITEM_8	5	5	4	4	8	2	4	1,00	SANGAT VALID
ITEM_9	5	5	4	4	8	2	4	1,00	SANGAT VALID
ITEM_10	5	5	4	4	8	2	4	1,00	SANGAT VALID

KETERANGAN	
A	SKOR DARI AHLI
S	SKOR DARI AHLI - JUMLAH MINIMAL AHLI (1)
?S	JUMLAH S (SKOR AHLI - JUMLAH MINIMAL AHLI)
N	BANYAKNYA AHLI
C-1	SKOR MAKSIMAL (5) - 1
V	INDEKS KESEPAKATAN AHLI MENGENAI VALIDITAS ITEM

NILAI INDEKS V	KETERANGAN
V < 0,5	TIDAK VALID
V <= 0,75	VALID
V > 0,75	SANGAT VALID

**Rumus Validitas**

$$V = \frac{\sum S}{[n(c - 1)]}$$

**Keterangan :**

V : Indeks kesepakatan ahli/ rater mengenai validitas butir.

S : skor yang diberikan setiap ahli/ rater dikurangi skor terendah/ minimal dalam kategori yang dipakai.

N : bayaknya ahli atau rater

C : skor tertinggi/ maksimal yang dapat dipilih ahli atau rater.

## DOKUMENTASI KEPADA PARA AHLI



Pendapat Ahli 1 Bapak Hi. Sutopo terhadap setiap pertanyaan tentang Hadits Perintah Shalat untuk Anak Riwayat Abu Dawud pada tanggal 9 Oktober 2021



Ahli 1 Bapak Hi. Sutopo memberikan penilaian terhadap sanad hadits tanggal 9 oktober 2021



Pendapat Ahli 2 Bapak Hi. Tardjuki terhadap setiap pertanyaan tentang Hadits Perintah Shalat untuk Anak Riwayat Abu Dawud pada tanggal 12 Oktober 2021



Ahli 2 Bapak Hi. Tardjuki memberikan penilaian terhadap sanad hadits tanggal 12 oktober 2021

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Batang Hari Lampung Timur pada tanggal 05 Januari 1997, anak pertama, dari tiga bersaudara, dengan pasangan suami isteri Bapak Hi. Sutopo dan Ibu Sri Widya Wati.

Pendidikan yang penulis tempuh dari jenjang Sekolah Dasar Negeri 1 Batang Hari, lulus pada tahun 2010, kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP N 3 Batang Hari, lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Tri Sukses Lampung Selatan, dan selesai pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan keperguruan tinggi pada tahun 2017, tepatnya di IAIN Metro dengan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan hingga saat ini. Dan telah menikah dengan laki-laki yang dicintai bernama Hendra Prastiawan pada tanggal 09 November 2020. Dan setelah selesai program S1 penulis hendak melanjutkan ke dunia kerja guna mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.